

RINGKASAN DISERTASI

PENDIBIKAN NILAI SISTEM *BOARDING SCHOOL*
DI SMP ISLAM TERPADU ABU BAKAR
YOGYAKARTA



Oleh:
Maksudin
NIM 04.3.447/S3

Promotor:
Prof. Hj. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.
Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor
Dalam Ilmu Agama Islam
2009

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA		
Nomor :	61 / RD	Th: 09
Tanggal :	Mei '09	

TIM PENGUJI
SK REKTOR UIN SUNAN KALIJAGA
NO.: 25a TAHUN 2009

1. **Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah**
(Ketua Sidang)
2. **Dr. H. Sukamta, M.A.**
(Sekretaris Sidang)
3. **Prof. Hj. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.**
(Promotor/Anggota Penguji)
4. **Prof. Dr. H. Machasin, M.A.**
(Promotor/Anggota Penguji)
5. **Prof. H. Suyata, Ph.D.**
(Anggota Penguji)
6. **Dr. Ahmad Janan Asifudin, M.A.**
(Anggota Penguji)
7. **Dr. Siti Syamsiatun, M.A.**
(Anggota Penguji)
8. **Prof. Dr. Maragustam, M.A.**
(Anggota Penguji)

PENDIDIKAN NILAI SISTEM *BOARDING SCHOOL* DI SMP ISLAM TERPADU ABU BAKAR YOGYAKARTA

ABSTRAK

Setiap proses pendidikan merupakan fenomena empiris yang di dalamnya sarat dengan muatan nilai. Proses pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pada umumnya, setiap guru dan orang tua mengetahui dengan baik pentingnya nilai-nilai moral bagi siswa atau anak, tetapi kebanyakan mereka belum mengetahui cara menanamkan dan atau mengembangkannya kepada siswa atau anak. Kesenjangan itu salah satunya dapat diatasi dengan sistem *boarding school*.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (i) mengapa nilai-nilai moral dijadikan prinsip dasar pendidikan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, (ii) nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dan dikembangkan di sekolah tersebut dan bagaimana pelaksanaannya, dan (iii) bagaimana kesesuaian sistem *boarding school* untuk pendidikan nilai?

Penelitian ini dilakukan dan dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip *field research* dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini objek penelitian ditempatkan dalam suatu konstruk ganda dan dilihat dalam konteks natural secara holistik. Dalam penelitian ini, narasumber ditentukan secara *snowball* dan *purposive*. Untuk pemahaman makna digunakan cara kerja *follow your nose*. Data dikumpulkan dengan teknik *indepth interview*, observasi, dialog, dan dokumentasi. Berbagai teknik itu digunakan agar dapat dilakukan *check* dan *recheck* data, sehingga diperoleh data yang reliabel. Di samping itu, perpanjangan waktu pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih meyakinkan, terutama terhadap sejumlah data yang masih meragukan. Ketekunan observasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan *member check* juga ditempuh sebagai langkah triangulasi. Data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data itu kemudian diikuti tahapan

deskripsi, reduksi, dan seleksi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, SMP Islam Terpadu Abu Bakar menempatkan nilai sebagai prinsip dasar pendidikan karena sekolah mengutamakan pembinaan karakter (akhlāk) para siswa, memprioritaskan prestasi akademik, dan mengembangkan keterampilan siswa sesuai minat dan bakat. Prinsip dasar pendidikan itu tersurat pada visi, misi, dan tujuan yang diembannya. *Kedua*, nilai-nilai moral yang ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa di sekolah itu ialah nilai yang terkandung di dalam buku panduan yang secara teoretis terdapat 67 nilai moral yang diintegrasikan ke dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah, asrama, dan lingkungan. Secara praktis ada 40 nilai moral yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. *Ketiga*, pola pendidikan nilai yang dilakukan di sekolah sesuai dengan konsep dasar pendidikan nilai yang dikonstruksikan di dalam kajian ini. Konsep dasar pendidikan nilai meliputi: tujuan pendidikan nilai, landasan, pendekatan, strategi dan cara siswa memperoleh nilai dan kesadaran nilai. Pola pendidikan nilai yang dikembangkan di sekolah meliputi enam komponen: (i) panduan pendidikan nilai moral, (ii) kurikulum pendidikan nilai secara integratif (iii) materi spesifik pendidikan nilai, (iv) prinsip-prinsip pendidikan nilai moral, (v) latihan-latihan pengamalan nilai moral dan pembentukan akhlāk, dan (vi) transformasi batin. *Keempat*, implementasi teoretis dan praktis pendidikan nilai, sebagai temuan penelitian, meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) secara teoretis komponen panduan pendidikan dan analisis nilai moral mencakup landasan dan tujuan pendidikan nilai, sedangkan secara praktis nilai-nilai moral yang ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa didasarkan pada nilai-nilai moral yang terkandung di dalam buku panduan dan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan serta landasan pendidikan nilai, (2) secara teoretis komponen prinsip-prinsip etika pendidikan nilai mencakup pendekatan pendidikan nilai, sedangkan secara praktis pendidikan nilai dilaksanakan melalui keteladanan, pembimbingan, pemberian bantuan, pengembangan, dan

pembuatan keputusan moral, (3) secara teoretis komponen latihan-latihan pengamalan nilai dan pembentukan akhlak serta transformasi batin mencakup dinamika identifikasi dan internalisasi pendidikan nilai, sedangkan secara praktis pendidikan nilai diwujudkan dalam aktivitas riil seperti salat berjamaah, doa, *zikir ma'surat* bersama, apel malam (*muhasabah*), malam bina iman dan takwa, dan (4) secara teoretis komponen kurikulum dan materi mencakup strategi, metode, dan teknik serta cara memperoleh nilai, sedangkan secara praktis pendidikan nilai dapat dipilih dan diprogramkan sesuai dengan *out put* dan *out come* yang diharapkan dan diidealkan lembaga pendidikan tersebut. *Kelima*, penyelenggaraan pendidikan dengan sistem *boarding school* sesuai untuk melaksanakan pendidikan nilai dalam hal sebagai berikut: (i) kelembagaan *boarding school* sebagai institusi pendidikan nilai, (ii) tradisi dan sejarah lahirnya *boarding school* banyak dijadikan panduan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dan banyak memberikan pengaruh positif kepada para siswa. (iii) pada umumnya masyarakat memahami sistem *boarding school* sebagai pendidikan kemandirian, (iv) pendidikan sistem *boarding school* berusaha menghindari dikotomi ilmu pengetahuan dan menghindarkan peserta didik dari terjadinya kepribadian yang terbelah (*split personality*), dan (v) pelayanan pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada para siswa secara umum lebih baik dan penuh muatan nilai-nilai moral.

Secara teoretis hasil penelitian ini memiliki kontribusi terhadap munculnya teori atau konsep baru yang dapat memperkaya khazanah teori dalam pendidikan Islam, terutama dalam mengembangkan bangunan pemikiran metodologi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam pendidikan nilai moral sebagai basis budaya bangsa Indonesia. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi alternatif atau solusi permasalahan sistem pendidikan saat ini dan juga sebagai tawaran secara metodologis pendidikan nilai dengan sistem *boarding school*.

Keywords: sistem *boarding school*, pendidikan nilai

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PENGUJI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI	vi
RINGKASAN DISERTASI	1
A.. Latar Belakang Masalah	1
B.. Masalah Penelitian.....	5
C.. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D.. Kajian Terdahulu	6
E.. Metode Penelitian	11
F.. Kerangka Teoretik	12
1... Konsep Nilai	13
2... Konsep dasar Pendidikan Nilai.....	16
G.. Hasil Penelitian dan Pembahasan	22
1. Sejarah Sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta.....	22
2. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan SMP IT Abu Bakar	25
3. Implementasi Teoretis Pendidikan Nilai	35
4. Implementasi Praktis Pendidikan Nilai	46
5. Kesesuaian Sistem <i>Boarding</i> untuk Pendidikan Nilai..	47
6. Pola Pendidikan Nilai di SMP IT Abu Bakar.....	49
H.. Kesimpulan dan Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

RINGKASAN DISERTASI

Judul : Pendidikan Nilai Sistem *Boarding School* di SMP Islam
Terpadu Abu Bakar Yogyakarta
Nama : Drs. Maksudin, M.Ag.
NIM : 04.3.447/S3

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan nilai merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Akhir-akhir ini hubungan antara ketiga lingkungan pendidikan itu tidak lagi secara harmonis menjadi kekuatan utama dalam membangun pendidikan nilai. Kekurangharmonisan hubungan itu tidak terlepas dari pengaruh globalisasi informasi dan modernisasi. Eksistensi pendidikan nilai pada tiga lingkungan pendidikan itu mengalami stagnasi dengan ditengarai oleh munculnya berbagai permasalahan kehidupan manusia yang semakin kompleks. Hal itu mengemuka dalam tatanan global dengan ditandai oleh munculnya berbagai masalah dan isu-isu global seperti pelanggaran hak asasi manusia, fenomena kekerasan, rusaknya lingkungan hidup, runtuhnya perdamaian dunia, penyalahgunaan narkotika, dan sebagainya. Peristiwa atau kejadian yang heterogen itu pada dasarnya bersentuhan dengan persoalan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan nilai di Indonesia selama ini, disadari atau tidak, masih belum banyak menyentuh pemberdayaan dan pencerahan kesadaran dalam perspektif global karena persoalan pembenahan pendidikan masih terpaku pada kurikulum nasional dan lokal yang belum pernah tuntas. Di sisi lain, hal itu juga disebabkan oleh adanya pandangan yang terlalu simplistik mengenai pendidikan nilai sebagai wahana penyadaran nilai-nilai yang sektarian-subjektif yang belum banyak menyentuh nilai universal-objektif. Pada saat ini tujuan pendidikan nasional semakin memberikan tekanan utama pada aspek keimanan dan ketakwaan yang mengisyaratkan bahwa nilai inti (*core value*) pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Hal itu juga mengandung pengertian bahwa semua proses

pendidikan di Indonesia harus bermuara pada penguatan kesadaran nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang dianut.

Permasalahan ini menuntut adanya pemikiran yang berkaitan dengan sistem dan pola pendidikan nilai yang cocok di lingkungan pendidikan masing-masing. Pola-pola pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan, dan kasih sayang, sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki oleh semua agama. Di samping itu, pendidikan nilai berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik berdasarkan keyakinan agama masing-masing. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan roh pendidikan, sehingga setiap unsur di dalam proses dan hasil pendidikan sebaiknya berorientasi pada nilai. Terkait dengan hal itu, Salfen Hasri¹ dengan mengutip pendapat Hutchins (dalam Noll, 1985) menyatakan bahwa program pendidikan yang tidak membahas nilai baik dan buruk sesungguhnya bukanlah pendidikan. Pendidikan menghasilkan manusia yang baik yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang baik pula karena manusia adalah jantung masyarakat; bukan sebaliknya. Oleh karena itu, agar anak didik dapat membedakan baik dan buruk diperlukan kemampuan intelektual dan spiritual.

Konsep nilai dibentuk oleh pikiran tanpa konsep sesuatu pun sebelumnya. Oleh karena itu, harus ada fakta intuitif yang didapat melalui intuisi dan pengalaman fenomenologis; bukan fakta hasil penginderaan. Yang *apriori*² menyangkut keseluruhan hidup rohani manusia. Aspek perasaan, cinta, benci dan kehendak juga merupakan

¹Hutchins (dalam Noll, 1985) dikutip Salfen Hasri, Membuka Hati Nurani Anak Didik Melalui Pendidikan Nilai "Makalah" Jurnal Pendidikan Nilai: Kajian Teori, Praktik, dan Pengajarannya (Universitas Negeri Malang, tahun 8, Nomor 2, November 2001), p. 47.

²Yang dimaksud *apriori* adalah semua proposisi dan satuan arti yang memberikan dirinya sendiri "*self given*" melalui intuisi tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Max Sheler dikutip Agus Rukiyanto, Ajaran Nilai Max Scheler "Makalah" (Jakarta: Driyarkara, xvi, no.3, 1990).

materi *apriori*. Dengan demikian, tidak tepat jika etika hanya tergantung pada pikiran.³ Untuk itu, kajian pendidikan nilai-nilai moral diperkuat dengan hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara mendalam, dan data dokumentasi. Data-data yang ditemukan di dalam proses penelitian, terutama yang berkenaan dengan aspek nilai moral (akhlak), dikaji baik secara konseptual-teoretik maupun operasional-praktik, dalam konteks pendidikan nilai melalui sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar. Proses yang demikian bersifat dialektis. Artinya, dialektika dijadikan sebagai dasar internalisasi nilai moral. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif), sehingga mampu berpikir dialektis, melakukan proses tesis, antitesis, dan sintesis.

Proses pemikiran ini melahirkan pandangan bahwa masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Oleh karena itu, berpikir dialektis berlangsung dalam tiga proses secara simultan, yaitu (1) eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), (2) objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan (3) internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Sebagai ilustrasi, perilaku bernilai "jujur" dapat dianalisis sebagai berikut. Jujur adalah sifat tindakan yang jujur. Jadi nilai (*wert, value*) jujur tidak sama dengan apa yang bernilai. Apa yang bernilai menjadi pembawa atau wahana nilai. Apa yang bernilai adalah tindakan atau hubungan, yaitu sebuah kenyataan dalam dunia kita. Tindakan dan perbuatan itu bisa saja ada atau tidak ada. Orang dapat bertindak jujur, misalnya mengembalikan dompet atau uang orang lain yang jatuh. Tindakan itu sendiri empiris. Kejujuran selalu ditemukan dalam kaitan dengan suatu realitas empiris. Walaupun demikian, kejujuran itu sendiri tidak bersifat empiris, tetapi sebuah realitas *apriori* yang mendahului segala pengalaman dan yang

³Max Sheler dikutip Agus Rukiyanto, *Ibid.*

hakikatnya tidak terikat pada suatu perbuatan tertentu. Selain itu, tindakan jujur, kejujuran sendiri tidak *berada* di tempat dan waktu tertentu. Kejujuran merupakan suatu kenyataan yang *berlaku* dan keberlakuannya tidak tergantung dari tempat dan waktu tertentu. Begitu kita berhadapan dengan tindakan jujur, kita mengenal kembali kejujuran itu. Begitulah halnya semua nilai. Nilai-nilai bukan realitas empiris, melainkan *apriori*. Kebernilaiannya tidak tergantung dari apakah ada perbuatan yang menjelmakannya atau tidak. Nilai kejujuran tidak tergantung dari adanya orang jujur.⁴

Pada umumnya, setiap guru dan orang tua mengetahui dengan baik pentingnya nilai-nilai moral bagi siswa atau anak, tetapi kebanyakan mereka belum mengetahui cara menanamkan dan atau mengembangkannya kepada siswa atau anak. Kesenjangan itu salah satunya dapat diatasi dengan sistem *boarding school*.

Sejarah kelembagaan pendidikan Islam mengalami transformasi yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: (i) *Suffah, Dar al-Arqām, Kuttab* (pada masa Rasulullah saw. dan masa Sahabat), (ii) madrasah (masa Tabi'in seperti Madrasah Nizamiyah), (iii) sekolah (warisan penjajah), (iv) pesantren (Jawa), dayah atau rangkang (Aceh), dan surau (Minangkabau) yang merupakan lembaga pendidikan asli pribumi (*indigenous*), dan (v) sekolah Islam terpadu (SIT) di bawah lingkungan jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) yang berpusat di Jakarta. Yang ada di Yogyakarta, misalnya TK Islam Terpadu (TK IT) Mu'az bin Jabal, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Luqman al-Hakim, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Abu Bakar, dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Abu Bakar. Sekolah Islam terpadu (SIT) terbagi menjadi dua, yaitu sistem *boarding school* dan sistem *full-day school*.

Full-day school merupakan program pendidikan yang menyediakan waktu akademik lebih panjang daripada program pendidikan pada umumnya. Waktu akademik ini digunakan untuk melatih keterampilan sosial anak dengan kebebasan menentukan pilihan waktu. Program *full-*

⁴Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, p. 34-35.

day lazimnya berlangsung antara pukul 08.00 – 14.30, sedangkan program *half-day* (paruh hari) *school* berlangsung 08.00 – 11.00. Program *full-day school* dan *half-day school* pada umumnya di luar negeri seperti di Amerika Serikat diperuntukkan untuk pendidikan Pra-Taman Kanak-Kanak dan Taman Kanak-Kanak (TK).

Beberapa argumentasi maraknya program *full-day* dipengaruhi oleh banyak faktor yang di antaranya ialah faktor sosial, ekonomi, dan faktor pendidikan itu sendiri. Di samping itu, meningkatnya jumlah keluarga *single parent* atau keluarga di mana suami-istri bekerja semua cenderung mendorong diselenggarakannya program *full-day*. (e.g., Gullo 1990; Morrow, Strickland, and Woo 1998).⁵ Program *full-day school* dan *half-day school* di luar negeri pada umumnya untuk pendidikan pra-TK dan TK, sedangkan di Indonesia *full-day school* pada umumnya untuk pendidikan SD dan SMP, misalnya *full-day school* di SD Islam Terpadu Luqman al-Hakim Yogyakarta dan *full-day school* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta.

Dengan beberapa pertimbangan dan argumentasi yang diungkapkan dan diuraikan di atas, pendidikan nilai dengan sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta perlu dan penting untuk dikaji lebih mendalam.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengapa nilai-nilai moral dijadikan prinsip dasar pendidikan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta?
2. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dan dikembangkan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta dan bagaimana pelaksanaannya?
3. Bagaimanakah kesesuaian sistem *boarding school* untuk pendidikan nilai di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta?

⁵NCES, *Full-day and Half-day Kindergarten in the United States: Findings from the Early Childhood Longitudinal Study, Kindergarten, Class 1998-99*. Akses tanggal 25 Maret 2008.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengungkapkan argumentasi mengapa nilai-nilai moral (akhlāk) dijadikan prinsip dasar pendidikan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, (2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan di sekolah tersebut dan bagaimana pelaksanaannya, serta (3) untuk mengetahui kesesuaian sistem *boarding school* untuk pendidikan nilai di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta.

Melalui hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang sistem pendidikan Islam, khususnya dalam hal metodologi pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis. Pada aspek teoretis, munculnya teori atau konsep baru dalam penelitian ini selain dapat memperkaya khazanah teori-teori dalam pendidikan Islam juga dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoretik untuk menjelaskan dan mengembangkan bangunan pemikiran metodologi pendidikan Islam di Indonesia terutama di dalam pendidikan nilai-nilai moral (akhlāk) yang sesuai dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral yang menjadi basis budaya bangsa Indonesia. Manfaat praktis hasil penelitian ini adalah untuk dijadikan salah satu alternatif atau solusi permasalahan sistem pendidikan saat ini dan juga sebagai tawaran secara metodologis pendidikan nilai dengan sistem *boarding school*.

D. Kajian Terdahulu

Sehubungan dengan topik dan atau permasalahan dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang perlu dikemukakan di sini. Penelitian itu di antaranya berkaitan dengan sistem *boarding school*, etika, dan pendidikan nilai-nilai moral.

Melalui penelitian mengenai integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di Pondok Modern Gontor, Moh. In'ami memperoleh beberapa temuan sebagai berikut. Pondok Modern Gontor telah memadukan sistem pendidikan pesantren dan madrasah dalam bentuk pemaknaan substansial. Di samping itu, pendidikan merupakan upaya internalisasi nilai keagamaan yang mengasah daya kemampuan

siswa kepada aktualisasi dalam kehidupan nyata. Sistem pendidikan yang dilaksanakan lebih dominan ke arah pendidikan pesantren.

Perpaduan sistem pendidikan pesantren dan madrasah berimplikasi terhadap adanya sistem klasikal yang terorganisasi dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu tertentu. Integrasi kedua sistem tersebut melahirkan bentuk pendidikan sinergis dan independen. Dengan model pendidikan terpadu (*integrated*) antara pesantren dan madrasah seperti itu dapat dikatakan bahwa Pondok Modern Gontor telah menerapkan sistem *boarding school*⁶.

Kajian dalam penelitian itu difokuskan pada integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah. Pemaduan atau integrasi dua sistem pendidikan itu disebut sistem *boarding school*, yakni pemaknaan substansial bagi pendidikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai keagamaan, termasuk di dalamnya nilai-nilai moral, dalam wujud aktualisasi kehidupan nyata.

Lebih lanjut, dapat dikemukakan hasil studi yang dilakukan oleh Julie Davis⁷. Dikemukakan bahwa riset yang dilakukan oleh David Wallace Adams, K. Tsianina Lomawaima, Brenda Child, Sally Hyer, Esther Burnett Horne dan Sally McBeth melalui kajian terhadap arsip, wawancara langsung, dan pemotretan. Hal itu dilakukan untuk mengkaji sejarah *boarding school* dari perspektif masyarakat Indian Amerika. Penelitian itu dimulai dengan berupaya menemukan arti pendidikan *boarding school* bagi anak-anak, keluarga, dan masyarakat Indian pada masa lampau dan masa kini. Kesimpulan yang cukup fundamental yang diperoleh ialah berkenaan dengan kekompleksan warisan sejarah kehidupan masyarakat Indian. Keanekaragaman usia, kepribadian, situasi keluarga, dan latar belakang budaya siswa menjadikan *boarding school* kaya akan pengalaman, sikap, dan tanggapan

⁶Moh. In'ami, "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah di Pondok Modern Gontor", *Tesis PPs*. UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2004).

⁷Julie Davis, "American Indian Boarding School Experiences: Recent Studies from Native Perspectives" (OAH : 2001)
<http://www.oah.org/pubs/magazine/deseg/davis.html>. Akses 16 Mei 2006.

siswa. *Boarding school* diselenggarakan untuk melayani masyarakat pribumi dan masyarakat nonpribumi dengan menampung siswa dalam satu lokasi. Hal itu dilakukan untuk mewujudkan asimilasi antara warga masyarakat pribumi dan nonpribumi, sehingga menjadi satu komponen integral yang kemudian menjadi identitas bagi orang Indian Amerika dan diharapkan dengan cepat mereka nantinya mampu menentukan nasib budaya sendiri dan meninggalkan serta mengubur politik yang mencemari bangsa mereka pada abad kedua puluh.

Sehubungan dengan hal itu, Adams meneliti *boarding school* masyarakat Indian Amerika dari aspek institusi kelembagaan pendidikan. Studi yang dilakukan Adams dapat dibandingkan dengan studi yang dilaksanakan oleh K. Tsianina Lomawaima, Brenda Child, dan Hyer yang lebih dahulu menyoroti perspektif orang Indian terhadap *boarding school*. Lomawaima dan Child keduanya mempunyai koneksi pribadi dengan sejarah yang mereka tulis, di mana mereka memberikan suatu resonansi emosional kepada pekerjaan mereka tentang fokus anak-anak di *boarding school* yang mencerminkan identitas mereka sendiri sebagai warga masyarakat.

Studi Hyer menyangkut Santa Fe, yaitu orang Indian yang bersekolah dengan mempercayakan penuh kepada sejarah lisan yang diinformasikan dan disebarluaskan di Mexico yang merupakan babakan baru bagi masyarakat Indian. Dengan penuh kesadaran, sejarah lisan dijadikan latar belakang bagi penyampai cerita lisan. Kegiatan ini dijadikan sebagai sesuatu yang dipamerkan sebagaimana pameran buku dan pameran prosa ciptaan Hyer yang sering menggunakan kutipan siswa dan memasukkan foto-foto yang bersejarah.

Kajian kedua memperjelas dan mempertegas makna, fungsi, dan pentingnya *boarding school*—terutama bagi siswa, orang tua, dan masyarakat—sebagai wahana untuk mendidik kecerdasan dan keterampilan para siswa. Di samping itu, juga untuk mendidik mereka agar memiliki sikap toleran, saling menghargai, tidak menonjolkan ras keturunan, pribumi dan nonpribumi, dan untuk memacu kebangkitan nasionalisme dengan menyatakan kebebasan dan kemerdekaan dalam

memutuskan nasib masa depan bangsanya. Dengan kata lain, sistem pendidikan *boarding school* sesuai untuk pendidikan nilai-nilai moral.

M. Amin Abdullah⁸ melalui hasil penelitiannya mengungkapkan kesimpulan mengenai pentingnya penggabungan paradigma baru dalam wacana etika. Dikemukakan bahwa pendekatan dikotomis dan reduksionis terhadap wacana etika tidak memadai untuk menangani situasi yang berkembang. Perubahan sosial dalam masyarakat pluralistik tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan dikotomis dan reduksionis yang sempit. Oleh karena itu, pendekatan teologis dan filosofis digolongkan sebagai pendekatan yang bercorak independen.

Lebih lanjut dikatakan bahwa etika yang hanya dilandaskan pada wahyu, seperti yang ingin ditekankan al-Ghazali, adalah konsep yang tidak memadai. Hal itu tidak berarti bahwa norma-norma wahyu itu tidak memadai, tetapi konsepsi itu sendiri yang tidak memadai. Meskipun kemungkinan tepat secara emosional dan psikologis, hal itu tidak memadai secara intelektual.

Sebaliknya, yang dikatakan Kant bahwa etika harus berlandaskan rasio saja tampaknya merupakan penyederhanaan yang berlebihan karena rasio, seperti ditegaskan Kant di lain tempat, terbatas dalam kapasitasnya untuk mengungkap dan memahami esensi dan dunia noumenal. Secara tegas dinyatakan bahwa hanya kerja sama antara etika wahyu dan etika rasional yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian. Diyakini pula bahwa perubahan sosial yang cepat dan transformasi budaya yang hebat merupakan tugas kesejarahan yang besar untuk membangun pendekatan terhadap wacana etika yang ideal seperti itu.

Dengan demikian, dialog antara al-Ghazali dan Kant yang dihadirkan dalam kajian itu diharapkan dapat membuka jalan menuju paradigma baru tersebut dengan menciptakan dialog yang hidup antartradisi yang berbeda, tidak saja dalam ruang lingkup terbatas antara tradisi Barat dan Islam.

⁸M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), p.219-220.

Kajian ketiga ini lebih mengarah pada aspek etika atau ilmu yang membahas nilai-nilai dengan mempersandingkan Kant dan al-Ghazali yang berasal dari tradisi yang berbeda, yaitu Kant dari tradisi Barat dan al-Ghazali dari tradisi Islam. Tesis Kant yang menawarkan etika lebih didasarkan pada rasio dan tesis al-Ghazali yang menawarkan etika lebih didasarkan pada wahyu. Menurut M. Amin Abdullah, keduanya belum dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi perubahan sosial masyarakat yang sangat cepat, kompleks, dan pluralistik. Oleh karena itu, ditawarkan sebuah kerja sama antara etika wahyu dan etika rasional yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian. Dengan kata lain, untuk mengatasi permasalahan itu dibutuhkan paradigma baru, yaitu dengan menggunakan pendekatan integratif (*integrative*), nondikotomis (*nondicotomic*), dan nonreduksionis (*nonreductionis*) untuk menghindari terjadinya keterpecahan kepribadian (*split personality*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian itu lebih mengarah pada etika perbandingan dua tokoh, yaitu Kant dan al-Ghazali. Tesis yang diajukan ialah bahwa di dalam mengatasi permasalahan perubahan sosial masyarakat pluralistik lebih cocok apabila digunakan pendekatan kerjasama secara integratif, nondikotomik, dan nonreduksionis. Sehubungan dengan hal itu, saran yang dikemukakan terutama berkenaan dengan masyarakat berkepribadian utuh yang tidak terbelah dalam mengatasi berbagai macam masalah hidup dan sistem kehidupan manusia.

Berdasarkan temuan penelitiannya, Abdurrahman Mas'ud menolak bentuk dikotomi pendidikan dan menawarkan sebuah gagasan format pendidikan nondikotomik dengan humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam.

Hasil penelitian Rohmat Mulyana yang telah dibukukan sebagian besar berkenaan dengan pendidikan nilai pada pendidikan formal (di lingkungan sekolah). Hasil penelitian yang dituangkan di dalam buku itu yang mengilhami dan mendorong dilaksanakan penelitian ini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ikut berperan dalam menindaklanjuti dan mengembangkan kajian terdahulu pada lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian, di tengah-tengah kajian

sebelumnya kajian ini dapat dipahami posisi dan tujuannya. Kajian terdahulu yang pertama membahas sistem pendidikan yang merupakan integrasi antara sistem pesantren dan madrasah *boarding school*, kajian kedua membahas *boarding school* dengan berorientasi pada makna dan fungsi sistem pendidikan, kajian ketiga berkenaan dengan etika dengan pendekatan filosofis untuk menghindari terjadinya keterpecahan kepribadian (*split personality*), kajian keempat merupakan tawaran pendidikan nondikotomik, dan kajian kelima berkenaan dengan bagaimana mengartikulasi pendidikan nilai di sekolah. Di antara sejumlah kajian itu, dapat dipahami bahwa kajian ini di satu sisi mencoba mengungkapkan kembali pentingnya sistem *boarding school* dan kesesuaiannya dengan pendidikan nilai dan di sisi lain mencari sebuah pola pendidikan nilai dengan sistem *boarding school* yang dilakukan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Di samping itu, kajian ini juga merupakan upaya untuk mengungkap nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dan dikembangkan dengan pola pendidikan nilai yang diterapkan pada objek penelitian.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan dirancang sesuai dengan prinsip *field research* dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Dalam penelitian ini, objek penelitian ditempatkan dalam suatu konstruk ganda dan dilihat dalam konteks natural secara holistik. Narasumber ditentukan secara *snowball* dan *purposive*. Untuk pemahaman makna digunakan cara kerja *follow your nose*. Data dikumpulkan dengan teknik *indepth interview*, observasi, dialog, dan dokumentasi. Berbagai teknik itu digunakan agar dapat dilakukan *check* dan *recheck* data, sehingga diperoleh data yang reliabel. Di samping itu, perpanjangan waktu pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih meyakinkan, terutama terhadap sejumlah data yang masih meragukan. Ketekunan observasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan *member check* juga ditempuh sebagai langkah triangulasi. Data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data itu kemudian

diikuti tahapan deskripsi, reduksi, dan seleksi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

F. Kerangka Teoretik

Menurut *encyclopedia* dari Wikipedia,⁹ *boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan antara tempat tinggal dan institusi sekolah. Dalam perspektif historis *boarding school* mengacu pada *boarding school* Britania klasik. Pengertian *boarding school* dan istilah yang digunakan di beberapa negara berbeda-beda. Di Negara Persemakmuran digunakan istilah *public school*, di Inggris Raya digunakan istilah *colledge*, di Amerika Serikat disebut *private school*, dan di Malaysia disebut *kolej*.

Ruang-ruang yang ada di *boarding school*, pada umumnya meliputi (i) ruang asrama, (ii) ruang makan, (iii) ruang atau aula sebagai tempat para siswa melakukan kegiatan akademik, (iv) fasilitas untuk mencuci dan mandi, serta (v) gudang untuk menyimpan barang-barang. Di samping itu, *boarding school* juga menyediakan tempat bermain bagi para siswa.¹⁰ Dengan demikian, suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *boarding* paling tidak memenuhi dua komponen, yaitu fisik dan nonfisik.

Luas lantai minimum yang berkenaan dengan asrama, bilik, atau kamar tidur, bagi setiap siswa, juga ditentukan, yakni jumlah siswa yang tidur di asrama dikalikan 4,2 m² ditambah 1,6 m². Jarak antara tempat tidur yang satu dan tempat tidur yang lain minimum 0,9 m². Jika siswa tinggal di bilik, jendela harus disediakan untuk setiap siswa dan luas lantai minimum 5,0 m² untuk setiap siswa. Kamar tidur untuk siswa yang sendirian (*single*) luasnya paling tidak 6 m². Sekolah-sekolah berasrama harus menyediakan luas lantai keseluruhan paling tidak 2,3 m² untuk ditinggali oleh setiap penghuni asrama. Ini harus

⁹Encyclopedia from Wikipedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding-school>. Akses 15 Mei 2006.

¹⁰*Ibid*

dipadukan dengan paling tidak satu *bathtub* atau *shower* untuk 10 siswa¹¹. Ketentuan ukuran tersebut di atas merupakan kesepakatan penyelenggara *boarding school* di Inggris.

Komponen nonfisik berkenaan dengan beberapa program aktivitas yang terjadwal secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan berikut sanksi-sanksinya, dan pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru, program pilihan yang ditawarkan, dan mutu layanan yang berupa lingkungan yang kondusif, yakni tertib, aman, dan nyaman).

Pendidikan nilai dibangun berdasarkan (i) konsep dasar nilai dan (ii) konsep dasar pendidikan nilai yang meliputi tujuan, pendekatan, metode, strategi, dan teknik pendidikan nilai.

1. Konsep Nilai

Pertama, nilai merupakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan dengan mempertimbangkan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah dan berorientasi pada kemanusiaan dan ketuhanan.

Kedua, nilai adalah sesuatu yang menarik, yang dicari, yang menyenangkan, yang disukai dan diinginkan; singkatnya, nilai ialah sesuatu yang baik.

Ketiga, hubungan nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan. Perasaan merupakan aktivitas psikis manusia dalam menghayati nilai. Sesuatu itu bernilai bagi seseorang apabila menimbulkan perasaan positif (misalnya senang, suka, simpati, gembira, tertarik) dan tidak menimbulkan perasaan negatif (misalnya tidak senang, tidak suka, marah, benci, antipati). Pengalaman dan pengamalan atau penghayatan nilai melibatkan hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadari.

Keempat, nilai tidak identik dengan norma. Norma adalah wahana untuk mewujudkan nilai. Norma berfungsi untuk mengantarkan seseorang agar dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai. Norma adalah aturan atau patokan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang

¹¹*Ibid.*

berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan sebagai tolok ukur benar-salah suatu perbuatan. Nilai menunjuk pada kualitas makna, mutu, kebaikan yang terkandung dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk norma itu sendiri. Norma lebih bisa dimengerti melalui rasio, sedangkan nilai dapat ditangkap, dirasakan, dan dihayati melalui hati nurani. Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang menunjuk kualitas makna yang berkenaan dengan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, menarik, bermutu, disukai, dicari, menyenangkan, suka, simpati, menggembirakan yang terkandung di dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa, termasuk di dalamnya norma. Semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang diidulul pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan).

Kelima, nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili kata benda abstrak, seperti *keadilan*, *kejujuran*, *kebaikan*, *kebenaran*, dan *tanggung jawab*. Nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditunjukkan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Secara teoretis, sebagai kata benda, nilai banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai dan sebagai kata kerja nilai dijelaskan dalam proses perolehan nilai yang berarti bahwa nilai yang diusahakan bukan sebagai harga yang diakui keberadaannya. Dengan demikian, nilai tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Nilai (*value*) sebagai inti proses dan tujuan pembelajaran dirasionalkan dalam tindakan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan strategi belajar nilai dapat ditempuh melalui lima tahapan sesuai dengan jumlah huruf pada kata *value*, yaitu (i) *value identification* (identifikasi nilai) (ii) *activity* (aktivitas), (iii) *learning aids* (alat bantu belajar), (iv) *unit interaction* (interaksi unit), dan (v) *evaluation segment* (segmen penilaian).

Di dalam perspektif fenomenologis esensi nilai mencakup enam hal, yaitu (i) nilai sebagai pusat moralitas, (ii) nilai mendahului pengalaman, (iii) nilai bersifat mutlak dan apriori, (iv) nilai ditemukan bukan diciptakan, (v) nilai dirasakan bukan dipikirkan, dan (vi) hierarki

nilai. Keenam simpulan tersebut merupakan pandangan Scheler. Jika pandangan Scheler ini dikaitkan dengan pandangan nilai dalam Islam terdapat relevansi antarkeduanya seperti dikemukakan berikut ini.

Pertama, Scheler menempatkan nilai sebagai pusat moralitas. Prinsip Islam sangat jelas menempatkan aspek moral (akhlāk) sebagai pilar Islam. Pilar Islam adalah aqidah, syariah, dan akhlāk. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa "sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlāk". Kedua, keberadaan nilai mendahului pengalaman. Artinya, nilai sudah dituntunkan oleh al-Qur'ān dan as-Sunnah sebelum dilakukan manusia. Pengalaman dalam Islam merupakan bagian substansial yang berkaitan dengan perilaku lahir dan batin bagi manusia. Ketiga, nilai bersifat mutlak dan apriori. Artinya, keberadaan dan kebenaran nilai tidak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya pelaku dan tidak terbatas ruang dan waktu. Dapat dikatakan bahwa Islam merupakan sistem nilai. Oleh karena itu, keberlakuan nilai-nilai (aqidah, syariah, dan akhlāk) dalam Islam bersifat sepanjang zaman (waktu) dan tempat. Keempat, nilai ditemukan bukan diciptakan. Hal ini berarti bahwa keberadaan nilai itu tinggal dicari, ditemukan, dan diwujudkan. Nilai dalam Islam secara garis besar dikategorikan ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Kelima, nilai dirasakan bukan dipikirkan. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai itu tidak perlu dipikirkan, tetapi melalui fungsi hati nurani, rasa/perasaan, dan kesadaran, nilai cukup disadari (dipahami), diamalkan dan dirasakan. Nilai dalam Islam mutlak untuk diwujudkan dan dirasakan dengan kesadaran dan kesabaran. Dengan kata lain, nilai dalam Islam diwujudkan dengan *tazkiyah*. Keenam, nilai itu berhierarki. Artinya, nilai memiliki hierarki. Nilai dalam Islam sangat jelas hierarkinya, misalnya nilai halal-haram, wajib-sunat, sah-batal, benar-salah, terpuji-tercela, dan sebagainya. Dengan demikian, pandangan Scheler mengenai nilai memiliki relevansi dengan pandangan nilai dalam Islam, baik secara fenomenologis maupun filosofis.

2. Konsep Dasar Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai dalam penelitian ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus diwujudkan dalam satu program atau pelajaran secara khusus. Penanaman dan pengembangan nilai itu merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etika-moral, dan yang lain. Hal ini senada dengan pendapat Suwito¹² bahwa hakikat pendidikan akhlak adalah inti semua jenis pendidikan karena diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sehingga menjadi manusia yang seimbang, baik terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

Tujuan pendidikan nilai dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan nilai ialah untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu tindakan-tindakan pendidikan hendaknya mengarah pada perilaku yang baik dan benar. Tujuan khusus pendidikan nilai, seperti yang dirumuskan Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*), ialah untuk (i) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (ii) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (iii) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.¹³ Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (UNESCO, 1994)¹⁴.

¹²Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), p. 38.

¹³Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, *Ibid.*, p. 120

¹⁴*Ibid.*,

Ada empat landasan yang berkaitan dengan pendidikan nilai, yakni landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan estetis. Landasan filosofis memiliki dua kemungkinan posisi. Pertama, filsafat pendidikan nilai pada dasarnya tidak berpihak pada salah satu kebenaran tentang hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran karena nilai adalah esensi hakikat manusia yang dapat mewakili semua pandangan. Kedua, filsafat pendidikan nilai berlaku secara selektif terhadap kebenaran hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran tertentu karena nilai selain sebagai esensi hakikat manusia juga menyangkut substansi kebenaran yang dapat berlaku kontekstual dan situasional. Landasan psikologis berkaitan dengan aspek motivasi, perbedaan individu, dan tahapan belajar nilai di mana setiap individu tidak sama persis, namun terjadi perbedaan aspek psikis yang berpengaruh pada perilaku masing-masing. Landasan sosiologis berhubungan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain atau melibatkan diri dengan orang lain, saling hubungan, saling membutuhkan, sehingga manusia membentuk komunitas atau lingkungan masyarakat. Proses sosial melibatkan sentimen moral yang berkadar kebaikan terhadap orang lain dan sentimen yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan pribadi. Sentimen moral dapat melahirkan aturan-aturan sosial yang mengarah ke kepentingan diri, pengendalian sikap egois, dan pendorong kemurahan hati secara alamiah, sehingga memungkinkan terwujudnya sebuah kehidupan sosial atas konsensus bersama. Keterikatan antara kebutuhan pribadi dan kepentingan orang lain melahirkan pola-pola hubungan interpersonal (pola bergerak mendekati orang, menentang orang, dan pola menghindari orang).

Para pakar telah mengemukakan berbagai pendekatan pendidikan moral. Menurut Hersh, et. al. (1980)¹⁵, di antara berbagai pendekatan yang berkembang, ada enam pendekatan yang banyak digunakan, yaitu

¹⁵Hersh, et. Al. dikutip Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*, lihat: <http://www.Depdiknas.go.id>. Akses 15 Mei 2006.

pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai.

Untuk mengaplikasikan konsep pendidikan nilai tersebut di atas diperlukan beberapa metode, baik metode langsung maupun tidak langsung. Metode langsung diterapkan mulai dari penentuan perilaku yang dinilai baik, sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya ialah dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui kegiatan mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik.

Dengan penerapan metode langsung dimungkinkan nilai-nilai yang diindoktrinasi dapat diserap peserta didik, bahkan dihafal di luar kepala, tetapi tidak terinternalisasikan, apalagi teramalkan. Kemungkinan kedua, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan, tetapi berkat pengawasan pihak penguasa bukan atas kesadaran diri peserta didik. Dalam hal ini, nilai moral yang pelaksanaannya seharusnya bersifat suka rela (*voluntary action*) berubah menjadi nilai hukum yang dalam segala aspeknya memerlukan pranata hukum.

Contoh (i) berkenaan dengan strategi keteladanan. Pendidikan nilai kepada peserta didik memerlukan adanya kesadaran para pendidik agar senantiasa menjadi contoh bagi anak-anak, mereka tidak boleh bersikap mendua. Misalnya jika peserta didik dituntut berperilaku jujur, berucap dengan ucapan yang baik, maka konsekuensinya para pendidik dituntut jujur tidak boleh mengajarkan kebohongan, dan bertutur kata yang baik. Contoh (ii) berkenaan dengan pernyataan bahwa jika kita menginginkan anak-anak kita menghormati hukum, kita sendiri harus selalu mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku. Perlu disadari bahwa setiap ucapan dan perilaku orang tua dan guru sangat mempengaruhi karakter anak-anak mereka. Dalam setiap interaksi, anak-anak cepat mendeteksi adanya kejujuran dengan mengenal konsistensi dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang dewasa.

Sebagai konsekuensinya, orang tua, guru, dan para pembimbing harus konsisten dalam berperilaku moral karena anak-anak tumbuh dan berkembang mengikuti model perilaku mereka. Artinya, anak-anak akan melakukan apa yang dilakukan dan dikatakan orang dewasa. Dengan demikian, nilai-nilai yang diikuti oleh anak-anak harus senantiasa dipelihara dan secara konsisten dijadikan pedoman dalam berperilaku.

Strategi pendidikan nilai menurut strategi komprehensif Kirschenbaum¹⁶ meliputi strategi (i) *inculcating*, yaitu menanamkan nilai dan moralitas, (ii) *modelling*, yaitu meneladankan nilai dan moralitas, (iii) *facilitating*, yaitu memberikan kemudahan terhadap perkembangan nilai dan moral, serta (iv) *skill development*, yaitu pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tenteram dan kehidupan sosial yang kondusif. Strategi ini dapat dipilih sesuai dengan banyaknya nilai yang akan ditanamkan dan dikembangkan. Demikian pula, banyak sumber pengembangan nilai-nilai dan faktor lain yang membatasinya. Di sisi lain, keseluruhan kurikulum sekolah berfungsi sebagai suatu sumber penting pendidikan nilai. Aktivitas dan praktik yang demokratis di sekolah merupakan faktor efektif yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai, di samping kesediaan peserta didik dalam memfasilitasinya. Peserta didik tidak dapat terlepas dari apa yang dilakukan para guru mereka yang berkenaan dengan pendidikan nilai di sekolah, baik dengan metode langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai itu dapat diterima peserta didik melalui kedua metode tersebut, baik yang sudah dirancang dalam kurikulum maupun nilai yang terkandung di dalam kurikulum sebagai *hidden curriculum*.

Yang ditekankan dalam pendidikan nilai adalah keseluruhan proses pendidikan nilai yang sangat kompleks dan menyeluruh yang melibatkan cakupan yang luas dan beragam variasi yang dialami. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak dapat disajikan hanya oleh seorang

¹⁶Kirschenbaum, lewat Zuchdi. Pendekatan Pendidikan Nilai secara Komprehensif sebagai suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa, "Makalah" disampaikan dalam seminar terbatas di Puslit UNY, pada tanggal 11 Juni 2001, p. 16.

guru atau hanya dalam satu pelajaran, tetapi diperlukan format yang beragam dari berbagai pelajaran yang secara terintegrasi, baik sendiri-sendiri maupun secara kombinasi. Berdasarkan latar belakang pemahaman dan analisis ini, ada beberapa strategi yang dapat diusulkan, yaitu strategi kegiatan belajar klasikal, strategi kegiatan praktik, strategi kegiatan dan teknik sosialisasi, serta strategi belajar insidental.

Secara teoretik ada dua jalur yang memungkinkan peserta didik memperoleh nilai, yaitu (i) jalur nilai melalui otak dan fungsi akal (pikiran), dan (ii) jalur nilai melalui hati dan fungsi rasa (perasaan). Dua jalur nilai ini didasarkan pada setiap diri peserta didik dapat memperoleh nilai melalui "pintu" panca indera yang diikuti oleh tatanan berpikir logis atau logis-empiris, dan nilai juga dapat diperoleh melalui jalur "pintu" non-indra seperti intuisi atau wawasan (*insight*) yang diikuti tatanan perasaan mistis.¹⁷

Perolehan nilai secara umum melalui pintu otak berlangsung logis-empiris. Hal ini sesuai dengan yang diyakini para fungsionaris, bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan, dan disusul kesadaran. Semua proses berpikir terjadi dalam otak. Apabila pengetahuan sampai pada tingkat kesadaran, pengetahuan itu sudah setara dengan nilai, atau setidaknya nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang. Diakui tidak semua keyakinan atau kesadaran memiliki kualitas yang setara dengan nilai, misalnya keyakinan seseorang bahwa di rumah tidak ada orang setelah pintu rumah itu diketuk beberapa kali dan tidak ada yang membukanya. Pada masalah ini keyakinan tidak setara dengan nilai, tetapi cara kerja keyakinan itu dalam otak memungkinkan bersemayamnya nilai-nilai. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang diterima peserta didik melalui proses pendidikan itu, di antaranya, didukung oleh ada atau tumbuhnya keyakinan atau kesadaran nilai pada diri mereka. Hal ini diperkuat dengan penemuan kecerdasan manusia yang ketiga, yaitu *spiritual quotient* (SQ) karena

¹⁷Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, *Ibid.*, p. 80-81

pada setiap diri manusia memiliki tiga kecerdasan, yaitu IQ (*intelligence quotient*), EQ (*emotional quotient*), dan SQ (*spritual quotient*).

Teori otak dan fungsi akal, dengan meminjam istilah Rohmat Mulyana, disebut teori fungsionalis, yang meliputi IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), dan SQ (kecerdasan spiritual), merambah pada makna (*value*) dan titik Tuhan (*God spot*). Namun demikian, teori ini memiliki kelemahan, yaitu (i) teori fungsionalis masih bersifat parsial belum menjadi satu kesatuan yang utuh (*integrated*) sehingga masalah makna (*value*) di dalam SQ belum menjangkau nilai-nilai ketuhanan dan (ii) titik Tuhan (*God spot*) masih terjadi kebuntuan karena belum atau tidak mengungkap hal-hal yang bersifat transendental. Oleh karena itu, teori fungsionalis tersebut perlu konvergensi dengan beberapa hal berikut ini.

Konvergensi dengan teori psikologi Sufi dengan tujuan untuk menyatukan jiwa manusia dengan sifat-sifat Allah swt. Titik Tuhan tidak dapat diwakili oleh simbol-simbol, validitas ilmiah, atau kesadaran komtemplatif yang tak berwarna. Ini dicapai melalui dinamika *al-sadr*, *al-qalb*, *al-fuad*, *as-syagof*, *al-lubb*, dan *as-sirr* yang berada dalam wilayah *mahjat al-qalb*. Konvergensi dengan teori *tazkiyah* untuk melahirkan kesadaran diri manusia yang selanjutnya diperoleh kesabaran. Nilai-nilai itu sama dengan konsep-konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individual dan kolektif manusia dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam menyatu dengan sifat manusia, dan mengakibatkan evolusi spiritual dan moralnya. Tujuan *tazkiyah* adalah memurnikan dan membentuk diri. Ada enam komponen sebagai sarana *tazkiyah*, yaitu *zikir*, *ibadah*, *taubah*, *ṣabr*, *ḥasabah*, dan doa. Konvergensi dengan ESQ tawaran Ary Ginanjar Agustian sebagai metode dan model untuk melengkapi kekurangan SQ gagasan Danah Zohar dan Ian Marshall yang telah dibuktikan masih terjadi kebuntuan dalam *Got spot* karena belum menjangkau nilai-nilai ketuhanan.

Dengan perkataan lain beberapa teori tersebut di atas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu (i) teori-teori yang dibangun berdasar-

kan otak dan fungsi akal yang selanjutnya disebut teori fungsionalis yang terdiri dari kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dan (ii) teori-teori yang dibangun berdasarkan hati dan fungsi rasa (dimensi-dimensi keberagamaan) yang disebut teori religiusitas atau kecerdasan religius. Kedua kategori itu secara teoretis dapat dikonvergensi menjadi satu kesatuan dalam rangka mencapai kesadaran nilai bagi seseorang. Namun, di dalam prosesnya, untuk mencapai kesadaran nilai ilahiah (ketuhanan) dan insaniah (kemanusiaan) ada tiga aliran teologi/keyakinan yang berpengaruh, yaitu *jabariah*, *qadariah*, dan *ahlus sunnah*. Bagi penganut teologi *jabariah*, manusia tidak perlu berusaha untuk mencapai kesadaran nilai ilahiah dan insaniah kecuali Allah yang menghendakinya. Bagi penganut teologi *qadariah*, untuk mencapai nilai ilahiah dan insaniah mutlak atas upaya manusia itu sendiri tanpa campur tangan Allah. Bagi penganut teologi ahli *sunnah*, manusia tetap berusaha untuk mencapai nilai ilahiah dan insaniah, namun dalam hal itu manusia tetap mendapat kurnia Allah swt.

G. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi (a) sejarah sekolah Islam terpadu di Yogyakarta, (b) sejarah ringkas pertumbuhan dan perkembangan SMP Islam Terpadu Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta, (c) implementasi teoretik pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar, (d) implementasi praktis pendidikan nilai di SMP IT, (e) pola pendidikan nilai di SMP IT, dan (f) kesesuaian sistem *boarding school* untuk pendidikan nilai.

1. Sejarah Sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta

Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Yogyakarta pada tahun '90-an didirikan oleh para pendiri berdasarkan hasil kajian mendalam "*ijtihad*". Secara singkat sejarah prolog berdirinya Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Yogyakarta sebagai berikut.

- (a) Pada tahun 1990-an ada beberapa pemerhati pendidikan yang senantiasa mengadakan diskusi secara intensif dan kajian mendalam "*ijtihad*" akan perlu dan pentingnya melakukan transformasi

pendidikan dengan melahirkan Sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah pendidikan yang dirasakan selama ini.

- (b) Ide pemikiran dan hasil diskusi ini diperkuat dengan adanya input dan inspirasi dari Jakarta yang senada, yakni mendirikan Sekolah Islam Terpadu. Hal ini menambah keyakinan dan kemantapan para pemerhati pendidikan untuk mendirikan Sekolah Islam Terpadu.
- (c) Para pemerhati pendidikan saat itu terdiri dari Eri Masruri, Mujidin, Sukamto, Muhaimin, Boedi Dewantara, Adam Pamuji, dan Ahmad Agus Sofwan. Sesepeuh para pemerhati pendidikan ini adalah H. Sunardi Syahuri.
- (d) Para pemerhati pendidikan itu merupakan pemrakarsa utama dan pertama sekaligus yang membidani lahirnya Sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta.
- (e) Pada tahun 1993 lahir TK Islam Terpadu yang pertama di Yogyakarta, yaitu TK IT Mu'adz in Jabal yang pada awalnya dikepalasekolahi oleh Ir. Lilik Indriati (istri Boedi Dewantara) dengan ketua Yayasan Drs. Mujidin. Tidak lama kemudian kepala TK Islam Terpadu diganti oleh Dra. Siti Asiatun. Sekolah-sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta yang meliputi TK Islam Terpadu Mu'adz bin Jabal, SD Islam Terpadu Lukman al-Hakim, SMP Islam Terpadu Abu Bakar, dan SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta di bawah Konsorsium Sekolah Islam Terpadu Yogyakarta dan secara institusional kelembagaan Sekolah Islam Terpadu ini di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang berpusat di Jakarta.¹⁸

Beberapa argumentasi yang digunakan sebagai dasar dalam mendirikan sekolah Islam terpadu dapat dikemukakan sebagai berikut.

¹⁸Hasil Rumusan pada pertemuan sareshan hasil penelitian ini yang dihadiri penulis, para pendiri sekolah Islam Terpadu (SIT), pengurus Yayasan Sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta, Kepala TK IT Mu'adz bin Jabal, Kepala SD IT Lukman al-Hakim, Kepala SMP IT Abu Bakar, dan Kepala SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, tanggal 16 Januari 2007 di Rumah Makan Wong Solo Yogyakarta.

Pertama, berdasarkan hasil *ijtihad* (kajian mendalam) para pendiri terhadap berbagai problem pendidikan yang kompleks dan komprehensif pada umumnya. al-hasil menuntut adanya sebuah alternatif untuk mendirikan sekolah Islam terpadu sebagai solusi Problem-poroblem dimaksud adalah disorientasi, alienasi, materialisasi/simplikasi, dan sekularisasi (berupa sekuler *qauliy*, sekuler *kauniy*, *religijs labelling*, dan *modern labelling*).

Kedua, beberapa rekonstruksi yang dilakukan meliputi rekonstruksi pijakan dasar (epistemologi) jenis-jenis ilmu pengetahuan, rekonstruksi metodologi pembelajaran yang didasarkan pada visi dan misi Islam, rekonstruksi kelembagaan, dan pengembangan kepribadian muslim.

Ketiga, untuk merealisasikan rekonstruksi berbagai komponen itu diperlukan juga konsep pendidikan Islam terpadu atau sekolah Islam terpadu yang secara paradigmatis mengacu kepada lima prinsip dasar kehidupan (pedoman, status, tujuan, kewajiban, dan dakwah) manusia, yaitu sebagai berikut: (i) kesempurnaan Islam sebagai *dien*, (ii) status manusia sebagai khalifah di muka bumi, (iii) tugas manusia sebagai *abdullah*, (iv) kewajiban orang tua mendidik anak, dan (v) kewajiban dakwah.

Keempat, kelima prinsip dasar konsep sekolah Islam terpadu itu dikembangkan dengan ciri keterpaduan yang meliputi (i) keterpaduan kurikulum, (ii) keterpaduan iman, ilmu, dan amal, (iii) keterpaduan pengelolaan, dan (iv) keterpaduan program.

Kelima, beberapa tawaran para pendiri sekolah Islam terpadu tersebut di atas merupakan alternatif pemecahan permasalahan pendidikan Islam yang secara garis besar belum nampak wujud konkretnya. Rekonstruksi yang nampak diwujudkan adalah pembinaan dan pengembangan kepribadian muslim dengan sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar, SMA IT Abu Bakar, dan tawaran rekonstruksi metodologi pembelajaran yang didasarkan pada visi dan misi Islam. Meskipun harus menggunakan dan melalui kaca pandang dan pisau analisis pandangan yang berbeda dengan Islam, hal ini sudah tampak terutama di dalam proses pendidikan dan pembinaan siswa baik di

dalam kelas, di asrama, di masjid, maupun kegiatan di luar sekolah, misalnya MABIT dan Apel Malam Sabtu, meskipun hal tersebut masih perlu dilengkapi dan disempurnakan dengan media-media pembelajaran yang lain.

Tawaran rekonstruksi yang belum tampak adalah rekonstruksi mengubah pijakan dasar (epistemologi) seluruh jenis ilmu dan hanya berdasarkan semangat misi yang diemban Islam. Demikian pula, rekonstruksi struktur dan materi ilmu disesuaikan dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah, ini juga belum ditemukan corak dan ragamnya, terutama yang berkenaan dengan materi atau bahan ajar yang diajarkan kepada para siswa.

2. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan SMP IT Abu Bakar

Secara historis SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta sebagaimana disebutkan di atas tidak ada kaitan langsung dengan *boarding school* yang berada di negara-negara lain yang pada umumnya merupakan representasi dari *boarding school* ala Britania klasik, tetapi sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar terdapat titik temu dengan *boarding school* yang ada di dunia ini. Sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar secara spesifik merupakan model integrasi sistem pendidikan sekolah dengan sistem asrama (pondok pesantren) ala Indonesia.

Secara garis besar SMP IT Abu Bakar didirikan berdasarkan enam prinsip, yaitu kerjasama, kesederhanaan, keseriusan, dakwah, kontinuitas, dan keterpaduan. Berikut ini penjelasan masing-masing prinsip itu.

Prinsip bekerja sama diawali secara internal oleh para pendiri dalam mendirikan sekolah Islam terpadu dari jenjang pendidikan prasekolah sampai jenjang pendidikan SMA kemudian menjalin kerjasama secara eksternal dengan berbagai pihak misalnya kerjasama dengan *Ma'had Islami* di Kotagede sejak rintisan TK IT Mu'az bin Jabal, kemudian rintisan SD Luqman al-Hakim kerjasama dan berkoordinasi dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia perwakilan Yogyakarta yang diketuai oleh Bp H. Sunardi Syahuri, kerjasama

dengan Badan Wakaf Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia berlanjut sejak mendirikan SMP IT Abu Bakar dan mendirikan SMA IT Abu Bakar, kerjasama Dinas P & P Kota Yogyakarta, Jaringan Sistem Islam Terpadu yang berpusat di Jakarta dan di kota-kota yang lain, Yayasan Nurul Fikri Jakarta. Kerjasama dengan instansi atau lembaga terkait seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional, terutama dalam hal penggunaan fasilitas praktik laboratorium pada masa awal perintisan sekolah ini. Kerjasama dengan masyarakat di lingkungan sekolah juga dilakukan.

Prinsip kesederhanaan merupakan prinsip yang mendasari para pendiri sekolah Islam terpadu dalam mendirikan empat jenjang pendidikan yang telah ada. Kesederhanaan itu tampak pada awal dan proses pendirian lembaga itu. Para pendiri saat itu bermodal keyakinan, keberanian, dan kesungguhan. Berangkat dari kesederhanaan tersebut terwujudlah keinginan para pendiri, yaitu berdirinya lembaga pendidikan yang berupa sekolah Islam terpadu.

Prinsip keseriusan merupakan dasar penyelenggaraan setiap jenjang pendidikan sekolah Islam terpadu (SIT). Mereka berkeyakinan bahwa dengan keseriusan akan tercapai kesuksesan. Misalnya lahir SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai kelanjutan lulusan SD IT Luqman al-Hakim, sebagai sebuah jawaban dari apa yang diinginkan dan dicita-citakan para pendiri. Bersamaan dengan pendirian SMP IT ini, berdiri pula TK IT di Mlangi yang kemudian disusul dengan berdirinya SD IT yang berorientasi alam serta berdirinya SMP IT. Demikianlah upaya-upaya yang telah dilakukan olah para pendiri di dalam mendirikan SMP IT Abu Bakar yang bermula dari SD IT Luqman al-Hakim dan SD IT yang bermula dari TK IT Mu'az bin Jabal. Ide pendirian setiap jenjang pendidikan seperti itu menunjukkan bahwa pendiri berpegang pada prinsip keseriusan dan tanggung jawab akan kelanjutan jenjang pendidikan yang mereka dirikan.

Prinsip dakwah merupakan prinsip yang sejak awal pendirian sekolah Islam terpadu digunakan sebagai dasar. Prinsip dakwah ini merupakan pondasi yang senantiasa dipegang oleh para pendiri sesuai dengan apa yang dikonsepsikan serta dilakukan secara sungguh-

sebenarnya yang pada hakikatnya didasarkan prinsip dakwah *fi sabilillah*. Pendiri atau pengurus, para ustaz-ustazah atau guru, dan para pembina sangat bermotivasi dalam melaksanakan dakwah *fi sabilillah*. Oleh karena itu, sumber daya manusia (SDM) yang ada benar-benar memegang prinsip dakwah.

Prinsip kontinuitas merupakan prinsip yang senantiasa muncul di benak pemikiran para pendiri, terutama saat menghadapi lulusan tiap-tiap jenjang pendidikan Islam terpadu yang mereka dirikan. Pertanyaan mendasar berkenaan dengan prinsip ini adalah bagaimana kelanjutan setelah tamat TK IT. Jawaban yang tepat ialah mendirikan SD IT. Demikian pula, untuk tamatan dari SD IT. Jawaban yang tepat ialah mendirikan SMP IT. Demikian pula setelah siswa menamatkan SMP IT mau tidak mau harus mendirikan SMA IT. Hal ini sesuai dengan obsesi para pendiri untuk mendirikan pendidikan sekolah Islam terpadu dari jenjang TK IT sampai dengan SMA IT. Pada tahun ajaran 1993/1994 mendirikan TK IT yang kemudian disebut TK IT Muaz bin Jabal hingga saat ini berpusat di Kotagede Yogyakarta. Pada tahun 1995/1996 para pendiri mendirikan SD IT Luqman al-Hakim yang sejak berdiri sampai saat ini berpusat di Jalan Timoho. Pada tahun 2001/2002 SMP IT Abu Bakar didirikan di Umbulharjo hingga kini dan pada tahun 2004/2005 didirikan SMA IT Abu Bakar di kompleks yang sama. SMA IT Abu Bakar saat ini menempati gedung baru di Gedongkuning Yogyakarta.

Prinsip keterpaduan merupakan dasar pengembangan sekolah Islam terpadu, yang meliputi (i) keterpaduan kurikulum, (ii) keterpaduan iman, ilmu, dan amal, (iii) keterpaduan pengelolaan, dan (iv) keterpaduan program. Inilah yang mendasari pendirian TK IT berbeda dengan SD IT dan SMP IT. SMP mendidik anak-anak usia *baligh* sehingga dipilihlah sistem *boarding*. Pada usia SD anak berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di samping dengan lingkungan keluarga sendiri. Pada usia SD interaksi dengan lingkungan keluarga memiliki porsi lebih banyak daripada dengan lingkungan di luar keluarga, sedangkan pada usia SMP interaksi anak di luar lingkungan keluarga lebih banyak.

Setelah tamat SD biasanya anak senang bergaul dengan teman sebaya di luar rumah sehingga porsi waktu di rumah lebih sedikit daripada di luar rumah. Pada usia SMP dan SMA anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di luar lingkungan rumah. Masa ini merupakan masa awal bagi anak dalam mencari identitas diri, sehingga anak melakukan pengkongasian dan sulit untuk dikendalikan. Anak-anak biasanya lebih suka bergerombol dengan teman sebaya yang merupakan sesamanya dan membuat apa yang dikenal masyarakat sebagai *geng*. *Geng* anak-anak seusia SMP dan SMA banyak sekali. Keberadaan *geng* bagi kelompok anak merupakan kebanggaan dan idola. Identitas *geng* sering diwujudkan dalam bentuk apa saja yang menjadi kesukaannya, misalnya diungkapkan dalam bentuk corat-coret dinding, tembok, jalan dan sebagainya. Pada umumnya *geng* yang ada lebih memberikan dampak negatif daripada dampak positif. Pada situasi dan kondisi anak seperti tersebut di atas sistem *boarding*.

Sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sebagaimana disebutkan di atas dipilih oleh para pendiri dari aspek sejarah tidak dibangun dan mengacu pada *Boarding School* Britania Klasik sebagaimana *Boarding School* pada umumnya yang berada di negara-negara lain, akan tetapi terdapat "titik temu" dengan *boarding school* yang ada di dunia ini¹⁹. Oleh karena itu, secara tegas dapat dikatakan bahwa *boarding school* di SMP IT Abu Bakar tidak terpengaruh secara langsung oleh *boarding school* Britania Klasik, tetapi *boarding school* SMP IT tersebut lebih dilandasi sejarah pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw. dengan model *suffah* dan model lembaga pendidikan Islam *Madrasah Nidhamiah*, serta lebih merupakan integrasi sistem sekolah dengan pesantren.²⁰ *Boarding school* di SMP IT Abu Bakar memang terdapat

¹⁹Sukanto, Bidang Penelitian dan Pengembangan SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, masukan pada Saresehan Hasil Penelitian, tanggal 16 Januari 2007

²⁰Wawancara dengan Agus Sofwan, Badan Pelaksana Harian (BPH) Konsorsium Pendidikan Islam Terpadu dan mantan Kepala SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, Selasa tanggal 7 Februari 2006, di ruang kantor konsorsium kompleks SD Luqman al-Hakim Yogyakarta.

kemiripan dengan *boarding school* pada umumnya terutama dalam tata ruang, aktivitas yang terjadwal selama 24 jam, dan fasilitas-fasilitas yang ada. Misalnya, *boarding school* pada umumnya telah menetapkan ruang-ruang, aktivitas-aktivitas terjadwal dari waktu ke waktu, mengutamakan prestasi/unggul, dan berbagai tawaran program ekstrakurikuler. Hal ini ditemukan di SMP IT Abu Bakar. Di samping itu, terdapat juga kemiripan dalam orientasi pembinaan karakter diri siswa atau lebih populer di SMP IT Abu Bakar disebut dengan istilah pembinaan *akhlākul karimah* dan pembinaan keagamaan secara spesifik serta latihan beberapa keterampilan siswa dalam berbahasa, *tahfidz*, *tahsin* serta keterampilan-keterampilan yang lain dalam kerangka pengembangan pribadi muslim.

Penekanan pembinaan *akhlākul karimah* yang dilakukan kepada para siswa ini merupakan fenomena faktual adanya kesesuaian sistem *boarding school* untuk pendidikan nilai-nilai moral (akhlak) karena pembinaan dilakukan pada setiap kegiatan baik saat di asrama, di dalam kelas, maupun kegiatan di lingkungan sekolah.

Sistem *boarding school* di SMP IT Abu Bakar ditilik dari aspek pendidikan dan keasramaan secara fungsional tidak jauh berbeda dengan *boarding school* yang ada di negara-negara lain. Diakui oleh masing-masing lembaga bahwa pendidikan yang diselenggarakan dengan *boarding school* memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Karakteristik dan keunikan yang dimiliki sistem ini justru menjadi ciri khas yang menarik untuk dikembangkan dan dijadikan prioritas atau program unggulan bagi masing-masing lembaga pendidikan yang ditawarkan kepada khalayak secara luas.

SMP Islam Terpadu Abu Bakar menjadikan nilai moral sebagai prinsip dasar pendidikan. Hal itu didasarkan pada argumentasi atau pertimbangan sebagai berikut.

- (a) SMP Islam Terpadu Abu Bakar mengutamakan pembinaan karakter (akhlak) para siswa, memprioritaskan prestasi akademik di samping mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Jika dianalisis lebih mendalam pembinaan karakter (akhlak) siswa di SMP IT Abu Bakar diarahkan untuk meneladani sifat-sifat

wajib lagi mulia Rasulullah Muhammad saw, yaitu: (1) sifat sidiq (jujur), (2) sifat amanah (dapat dipercaya), (3) sifat tablig (berketetapan/profesional), dan (4) sifat fatonah (cerdas: pikiran, perasaan, spiritual, dan cerdas religiusitas). Hal ini tampak disebutkan di dalam buku panduan pendidikan nilai khusus adab-adab siswa (periksa lampiran 1 buku panduan), dan hasil analisis isi buku panduan serta uraian berikut ini.

- (b) Visi dan misi yang diemban serta tujuan pendidikan SMP IT Abu Bakar, *pertama*, menyelenggarakan sekolah menengah pertama yang mengintegrasikan ayat *qauliyah* dengan ayat *kauniyah*, iman dan ilmu dengan amal, dan mengintegrasikan aspek *fikriyah* dan *ruhiyah* dengan *jasadiyah*. Rumusan ini berarti menolak prinsip dikotomi ilmu karena antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan satu kesatuan yang tidak dipisah-pisahkan dan dibedakan; iman dan ilmu diintegrasikan dengan amal. Integrasi ini dapat dipahami sebagai satu kesatuan, yaitu aspek *ruhiyah-jasadiyah*, kebutuhan ruhani, dan jasmani pada hakikatnya harus seimbang. Nilai moral yang terkandung di dalam rumusan tujuan pertama, meliputi nilai integrasi, nilai interkoneksi, dan nilai keseimbangan. *Kedua*, menyelenggarakan sekolah menengah pertama yang meluluskan siswa yang beraqidah lurus, beribadah secara benar, berakhlak mulia, berpikir ilmiah, berkepribadian mandiri, kreatif, disiplin serta berbadan sehat lagi kuat. Rumusan tujuan ini mencakup nilai keimanan, nilai ibadah (Islam), nilai *ihsan* (akhlak), nilai kecerdasan, nilai kepribadian, nilai kemandirian, nilai kreatif, nilai disiplin, dan nilai kesehatan. *Ketiga*, menyelenggarakan sekolah menengah pertama yang mendorong sivitas akademika untuk tumbuh menjadi pribadi yang bersemangat, penuh kasih sayang, empatik, bertindak sepenuh hati (bersungguhsungguh), dan senantiasa belajar. Rumusan tujuan ini mencakup nilai semangat, nilai kasih sayang, nilai empati, nilai ketulusan, dan nilai prestasi. *Keempat*, mewujudkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan global, bermanfaat bagi umat serta kejayaan Islam dan kaum muslimin. Rumusan ini mengandung nilai

regenerasi muslim, nilai ilmiah, nilai kreatif, dan nilai global, nilai manfaat bagi umat manusia, serta nilai kejayaan Islam dan umat Islam.

Kurikulum SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta merupakan kurikulum yang didasarkan pada kurikulum nasional dan dilengkapi atau disempurnakan dengan kurikulum Islam terpadu (IT). Jadi, kurikulum itu bukan merupakan kurikulum madrasah. Kurikulum ini diimplementasikan dalam proses belajar mengajar (PBM), baik dalam program intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dengan kata lain, kurikulum yang diterapkan di SMP IT adalah kurikulum nasional dengan roh ke-Islaman yang implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar bermuatan materi kepesantrenan-*ta'limul muta'allim, tahsin, tahfiz, khitabah, hadis, tafsir, al-Islam, imla mahfuzat, mutala'ah, muhadrasah, conversation, qiraatul kutub*. Sukses UAN²¹ juga merupakan ciri khas sekolah Islam terpadu. Penambahan muatan materi kepesantrenan dimaksudkan agar pengetahuan dan keterampilan siswa atau capaian secara teoretik dan praktik dapat lebih utuh, sehingga kualitas hasil pendidikan menjadi lebih baik.

Secara spesifik kurikulum Islam terpadu (IT) merupakan kurikulum yang berisi target yang harus dicapai secara berkala dalam beberapa jenjang. Adapun jenjang yang ada yaitu jenjang muda, madya, dan dewasa. Hal ini sering disebut dengan istilah *muwashaffat*. Kurikulum ini diintegrasikan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas dan di luar kelas dengan berlandaskan pada kurikulum nasional. Selain itu, pelaksanaan kurikulum dalam proses belajar mengajar juga ditunjang dengan tenaga pendidik yang mampu menjadi teladan *uswah* bagi peserta didik atau siswa. Dengan kata lain, kurikulum Islam terpadu adalah suplemen kurikulum yang diterapkan dalam sekolah Islam terpadu. Ada sepuluh *muwashaffat*²² seperti dikemukakan berikut.

²¹Dokumentasi SMP IT Abu Bakar, *Ibid*.

²²Dokumentasi SMP IT Abu Bakar, Kurikulum IT, *Ibid*.

- (a) *Salimul 'aqidah* atau akidah yang selamat (lurus). Yang menjadi indikatornya ialah (i) tidak merukyah, kecuali dengan al-Quran yang *ma'sur*, (ii) tidak berhubungan dengan jin, (iii) tidak meminta tolong kepada orang yang berhubungan dengan jin, (iv) tidak meramal nasib dengan melihat telapak tangan, (v) tidak menghadiri majlis dukun, (vi) tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan, (vii) tidak meminta tolong kepada orang yang telah meninggal dunia, (viii) tidak bersumpah dengan sesuatu selain Allah, (ix) tidak merasa sial karena melihat atau mendengar sesuatu, (x) mengikhlaskan amal hanya kepada Allah, (xi) mengimani rukun iman, (xii) mengimani nikmat dan siksa kubur, (xiii) bersyukur atas nikmat Allah, (xiv) menjadikan syaitan sebagai musuh, (xv) menerima dan tunduk secara penuh kepada Allah, dan (xvi) tidak bertahkim kepada selain yang diturunkan-Nya. Rumusan *muwaṣaffat* pertama bermuatan nilai iman yang lurus dengan indikator suci (dari syirik), syukur, ikhlas/tulus, keberanian, dan ketaatan.
- (b) *Sahihul 'ibadah* atau ibadah yang benar. Yang menjadi indikatornya ialah (i) tidak sungkan azan, (ii) ihsan dalam *ṭaharah*, (iii) bersemangat untuk shalat berjamaah di masjid, (iv) ihsan dalam shalat, (v) *qiyamullail* minimal sekali dalam sepekan, (vi) berpuasa sunah minimal sekali dalam sebulan, (vii) niat menunaikan haji, (viii) komitmen dengan adab dan tilawah harian, (ix) berdoa pada waktu-waktu utama, (x) menutup hari-harinya dengan taubat dan istigfar, (xi) berniat pada setiap melakukan perbuatan baik, (xii) menjauhi dosa-dosa besar, (xiii) merutinkan dzikir pada waktu pagi dan petang, (xiv) *zkrullah* dalam setiap keadaan, (xv) memenuhi *nazar*, (xvi) menyebarluaskan salam, (xvii) menahan anggota tubuh dari maksiat, (xviii) *beri'tikaf* di bulan Ramadhan jika mungkin, (xix) menjaga kebersihan mulut, dan (xx) menjaga kondisi *ṭaharah* jika mungkin. Rumusan *muwaṣoffat* kedua berkenaan nilai ibadah yang benar dengan indikator kebenaran, kebaikan, semangat, ketaatan, istiqamah, kecintaan ibadah, tazkiah, dan kesucian.

- (c) *Matimul khuluq* atau akhlak terpuji. Yang menjadi indikatornya ialah (i) tidak takabur atau sombong, (ii) tidak asal ikut atau mempunyai prinsip, (iii) tidak berdusta, (iv) tidak mengumpat, (v) tidak mengadu domba, (vi) tidak *gibah*, (vii) tidak memotong pembicaraan orang lain, (viii) tidak menjadikan orang jahat sebagai teman, (ix) menyayangi yang muda, kecil, dan atau lemah, (x) menghormati yang tua, besar, dan atau kuat, (xi) memenuhi janji, (xii) berbakti kepada orang tua, (xiii) menjaga pandangan mata, (xiv) menyimpan rahasia, (xv) menutupi dosa orang lain, (xvi) memiliki *ghirah* pada keluarga, dan (xvii) memiliki *ghirah* pada Islam. Rumusan *muwashaffat* ketiga berisikan nilai *akhlakul karimah* dengan indikator tidak sombong, komitmen, jujur, kasih sayang, *tawadhu'*, amanah, ketaatan, kesucian diri (*'iffah*), semangat, dan kecintaan.
- (d) *Quadirul 'alal kasbi* atau mandiri secara ekonomi. Yang menjadi indikatornya ialah (i) menjauhi sumber penghasilan yang haram, (ii) menjauhi riba, (iii) menjauhi judi dalam berbagai bentuk, (iv) menjauhi tindak penipuan, (v) membayar zakat, (vi) menabung meski sedikit, (vii) tidak menunda dalam menunaikan hak orang lain, (viii) menjaga kepemilikan umum, dan (ix) menjaga kepemilikan khusus. Rumusan *muwashaffat* keempat mengandung nilai kemandirian dengan indikator *tazkiah*, amanah, kejujuran, ketaatan, hemat, dan tanggung jawab.
- (e) *Muṣaqaful fikri* atau berwawasan luas. Yang menjadi indikatornya ialah (i) baik dalam membaca dan menulis, (ii) membaca juz 30 al-Qur'an, (iii) memperhatikan hukum-hukum tilawah, (iv) mengenali *marhalah Makiyyah* dan menguasai karakteristiknya, (v) mengenal sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, (vi) mengetahui hukum *ṭaharah*, (vii) mengetahui hukum ṣalat, (viii) mengetahui hukum puasa, (ix) membaca sesuatu di luar spesialisasinya selama empat jam dalam sepekan, (x) memperluas wawasan diri dengan sesuatu yang baru, (xi) menyadari adanya peperangan Zionisme terhadap Islam, (xii) mengetahui *gazwul fikri*, (xiii) mengetahui organisasi-organisasi terselubung, (xiv) mengetahui bahaya pembatasan

kelahiran, (xv) menjadi pendengar yang baik, (xvi) mengemukakan pendapatnya, (xvii) berpartisipasi dalam amal *jama'i*, dan (zviii) tidak menerima suara-suara miring tentang lembaga. Rumusan *muwaṣaffat* kelima mengandung nilai kecerdasan IQ dengan indikator *tahfiz*, sadar hukum, perjuangan, kesetiaan, kreatifitas, tanggung jawab, dan istiqamah.

- (f) *Qowiyul jism* atau fisik yang kuat. Yang menjadi indikatornya ialah (i) bersih badan, pakaian, dan tempat tinggal, (ii) komitmen dengan adab makan dan minum secara Islami, (iii) tidak berlebihan dalam begadang, (iv) komitmen dalam berolah raga, yaitu 2 jam per pekan, (v) bangun pagi sebelum fajar, (vi) memperhatikan tata cara membaca yang sehat, (vii) tidak merokok, (viii) menghindari tempat yang kotor dan polusi, dan (ix) menghindari tempat bencana apabila masih di luar area. Rumusan *muwaṣaffat* keenam berkenaan sehat fisik dengan indikator kebersihan, komitmen, kedisiplinan, kesehatan, dan kewaspadaan.
- (g) *Mujahidun lii nafsi* atau bersungguh-sungguh dalam menjaga diri. Yang menjadi indikatornya adalah (i) menjauhi segala yang haram, (ii) menjauhi tempat-tempat yang haram, dan (iii) menjauhi tempat-tempat maksiyat. Rumusan *muwaṣaffat* ketujuh tentang nilai harga diri dengan indikator komitmen terhadap hukum atau aturan, ketaatan, tanggung jawab, dan kemandirian.
- (h) *Munazomi fii su'unih* atau teratur dalam segala urusan. Yang menjadi indikatornya adalah (i) memperbaiki penampilan dan (ii) tidak menjalin dengan lembaga yang menentang Islam. Rumusan *muwaṣaffat* kedelapan mengandung nilai ketertiban diri dengan indikator penampilan dan kerjasama.
- (i) *Harisun 'alal waqtihi* atau menjaga waktu. Yang menjadi indikatornya ialah bangun pagi dan menghabiskan waktu untuk menuntut ilmu. Rumusan *muwaṣaffat* kesembilan berkenaan nilai kedisiplinan waktu dengan indikator ketaatan dan kedisiplinan
- (j) *Nafi'un lii gairihi* atau bermanfaat bagi orang lain. Yang menjadi indikatornya adalah (i) memenuhi hak kedua orang tua, (ii) berpartisipasi dalam kegembiraan, (iii) membantu yang membutuhkan,

(iv) memberi petunjuk kepada orang yang tersesat, dan (v) menikah dengan pasangan yang sesuai.²³ Rumusan *muwasaffat* kesepuluh berkenaan dengan nilai kemanfaatan bagi orang lain dengan indikator kepatuhan, partisipasi, pertolongan, dan kekeluargaan.

3. Implementasi Teoretis Pendidikan Nilai

Implementasi teoretis pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar diwujudkan dalam bentuk (1) panduan pendidikan nilai, (2) kurikulum pendidikan nilai, dan (3) materi spesifik pendidikan nilai.

Pada awalnya fokus kajian nilai diorientasikan pada lima nilai moral yang terkandung di dalam buku panduan, dengan pertimbangan luas dan kompleksnya masalah nilai moral. Kelima nilai moral meliputi: (i) nilai kejujuran dan indikatornya, (ii) nilai toleransi dan indikatornya, (iii) nilai patuh dan indikatornya, (iv) nilai tanggung jawab dan indikatornya, dan (v) nilai kemandirian dan indikatornya. Dipilihnya kelima nilai moral itu berkenaan dengan norma pokok dalam kehidupan dan masyarakat Indonesia, dan diasumsikan dapat mewakili berbagai macam nilai moral yang ada bagi umat manusia pada umumnya, sedangkan nilai-nilai moral yang lain sebagai temuan dan pengembangan nilai moral yang ditanamkan dan dikembangkan di SMP IT Abu Bakar.

Berikut ini penjelasan kelima nilai moral dengan indikatornya masing-masing.

a. Nilai Kejujuran

Menurut Machasin, kejujuran adalah ketulusan hati dalam menjalin hubungan dengan sesama warga masyarakat, jujur dan tulus terlibat dalam menemukan ungkapan kebenaran, menuntut kebenaran dari orang lain, dan menjamin konsistensi antara kata-kata dan tindakan.²⁴

²³Dokumentasi SMP IT Abu Bakar tahun 2006.

²⁴Machasin, "Respon Pesantren terhadap *Civic Values*", "Makalah" disampaikan dalam acara Pengembangan Pesantren yang diadakan Pusat Kajian Dinamika Agama, Budaya dan Masyarakat, PPs UIN Sunan Kalijaga dan Pusat

Dengan kata lain, apa saja yang diucapkan dan apa saja yang dilakukan benar-benar cocok/sesuai dan didasarkan pada keikhlasan dan ketulusan. Disebutkan dalam *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* bahwa *sidq* (jujur) itu lawan katanya *kazab* (bohong/dusta).²⁵ Sebagai contoh, sifat *sidq* itu seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah Muhammad saw. sebagai seseorang yang *sidq* (berkata benar) dan *amanah* (dapat dipercaya). Sifat *sidq* atau berkata benar itu ditunjukkan dengan mengatakan apa adanya, dengan jujur, apa yang disabdakan oleh Allah swt. Sifat dapat dipercaya itu dapat ditunjukkan seperti yang tertulis pada QS. An-Najm:[3-4] yang artinya 'Dan tidaklah dia mengatakan dengan hawa nafsunya. Perkataannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya'. Disebutkan pula dalam Q.S. At-Takwir:21 yang artinya 'Yang ditaati di sana (di alam Malaikat) lagi dipercaya'.²⁶

Nilai kejujuran adalah suatu nilai yang diperoleh melalui ketulusan hati dan kelurusan hati yang terwujud dalam tingkah laku seseorang. Perilaku itu di antaranya (i) tidak curang dan (ii) tidak bohong/dusta, serta diikuti oleh (iii) ketulusan, dan (iv) keikhlasan. Dengan kata lain, tingkah laku seseorang itu cocok atau sesuai dengan apa yang diucapkan dan apa yang ada di dalam hati yang diwujudkan dalam perilaku.

Nilai kejujuran itu dapat dilihat melalui dua unsur, yaitu ucapan/perkataan dan tindakan/perilaku. Secara umum, sifat tidak curang yang berkenaan dengan unsur perkataan ditunjukkan oleh hal-hal berikut ini: (i) tidak berbicara berlebihan yang dirasakan orang lain merugikan atau tidak memberi kesempatan berbicara bagi yang lain,

Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah, di Banten pada tanggal 31 Mei-01 Juni 2005 di Yogyakarta. Versi perbaikan disampaikan dalam TOT Program Pemberdayaan Madrasah dan Pesantren di Banten (6-9-2005) dan Tasikmalaya (7-9-2005)

²⁵Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), p. 419.

²⁶Muhammad Ra'fat Said, *Rasulullah saw Profil Seorang Pendidik: Metodologi Pendidikan dan Pengajarannya* (Jakarta:Firdaus, 1994), p. 16.1

(ii) tidak jorok/kotor ucapan, (iii) tidak menyakiti orang yang mendengarkan, (iv) tidak menuduh orang lain berbuat kesalahan, (v) tidak melaporkan orang lain berbuat salah karena rasa dengki, (vi) tidak mengatakan sesuatu yang bukan pada tempatnya, (vii) tidak menyuruh teman/ orang lain untuk berbuat pelanggaran, (viii) tidak melarang orang lain yang mematuhi aturan, (ix) tidak mengumpat, (x) tidak mengejek, (xi) tidak memperolok-olok orang lain, dan (xii) tidak meminta uang kepada orang tua/wali siswa secara berlebihan atau tidak sesuai kebutuhan sekolah dan asrama serta kegiatan lain. Sifat tidak curang yang berkenaan dengan unsur tindakan/perilaku berupa (i) tidak mencuri, (ii) tidak menipu, (iii) tidak memakan/meminum yang bukan haknya, (iv) tidak minum minuman terlarang, (v) tidak onani (penyalahgunaan alat vital), (vi) tidak menganiaya, (vii) tidak kikir atau bakhil kepada teman, (viii) tidak merokok, dan (ix) tidak boros.

Sifat tidak bohong atau dusta yang berkenaan dengan unsur perkataan meliputi (i) mengatakan sesuatu dengan apa yang sebenarnya, (ii) mengatakan salah pada yang salah, (iii) mengatakan benar pada yang benar, (iv) berucap dengan tutur kata yang indah, menarik, memukau, (v) ucapannya selalu membawa kebajikan, tidak menghasut, tidak menyakiti, tidak congkak, dan (vi) meminta kiriman uang kepada orang tua/wali siswa sesuai dengan keperluan sekolah dan asrama. Sifat tidak bohong atau dusta yang berkenaan dengan unsur perilaku meliputi (i) melakukan tugas sesuai dengan kapasitasnya atau sesuai dengan tugas dan fungsinya, (ii) tidak melakukan perbuatan *nifaaq* (berkata bohong/dusta, berjanji mengingkari, dan dipercaya berkhianat), (iii) tidak menyombongkan diri, (iv) tidak menghalangi orang beribadah, (v) tidak berselisih setelah segala sesuatunya jelas, (vi) tidak berbuat dzalim, (vii) tidak menghina orang miskin, (viii) tidak berbuat jahat/perkelahian, (ix) tidak menyebarkan berita buruk dan fitnah, (x) tidak pernah membolos sekolah, (xi) tidak pernah membolos di asrama, dan (xii) tidak pernah membolos kegiatan ekstrakurikuler.

Sifat tulus yang berkenaan dengan unsur ucapan mencakup (i) berucap/bertutur kata dengan pilihan kata yang baik, (ii) bila bertanya

benar-benar belum mengetahui apa yang ditanyakan, dan (iii) bila menjawab pertanyaan sesuai dengan konteksnya. Sifat tulus yang berkenaan dengan unsur perilaku meliputi (i) belajar, bekerja, istirahat, bermain, berteman, beramal baik dilakukan dengan ketulusan hati dan (ii) beribadah dilakukan didasarkan pada ketulusan hati.

Sifat ikhlas yang berkenaan dengan unsur ucapan meliputi hal-hal sebagai berikut: (i) setiap ucapan membawa manfaat tidak sia-sia, dan (ii) apa saja yang didengar dan dipelajari, dan dipahami diamalkan sesuai dengan keikhlasan dalam hati. Sifat ikhlas yang berkenaan dengan unsur perbuatan meliputi apa saja yang dilakukan sehari-hari yang didasarkan pada keikhlasan (tidak *ujub*, takabur, *hasud*/dengki, dan tidak zalim).

b. Nilai Toleran

Menurut Machasin, toleransi adalah sikap menahan diri terhadap perbedaan, sepanjang tidak mengganggu kehidupan bersama.²⁷ Dengan kata lain, toleransi adalah sifat atau sikap menenggang, menghargai, membiarkan, membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Nilai toleransi adalah suatu konsep yang berkenaan dengan sifat atau sikap seseorang dalam menghadapi perbedaan atau pertentangan dengan orang lain. Sifat atau sikap ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menenggang, menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan orang lain, baik yang sama maupun berbeda dengan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan diri sendiri.

Nilai toleransi yang dimiliki dan diwujudkan para siswa dalam kehidupan sehari-hari mencakup unsur perkataan dan perbuatan sebagai berikut: (i) menghargai pendapat, konsep, sikap, dan tindakan orang lain yang diwujudkan dalam sikap tidak mengejek, mencemooh, menjelekkkan, dan tidak merasa lebih dari orang lain dalam ucapan dan

²⁷Machasin, *Ibid.*, p. 2.

perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan diri sendiri tetap dihargai), (ii) membiarkan, memberikan kebebasan, memberikan kesempatan kepada orang lain dalam ucapan dan perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan diri sendiri tetap dibiarkan), (iii) memiliki pendirian dan berpegang teguh pada pendiriannya serta tidak goyah atau mudah terpengaruh dalam hal ucapan dan perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan diri sendiri tetap dihargai, tetapi tidak harus mempengaruhi pendiriannya), (iv) memiliki pendapat yang diwujudkan dalam ucapan dan perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan diri sendiri tetap dihargai, tetapi tidak mempengaruhi pendapatnya), (v) tidak mudah terpengaruh oleh pendapat, sifat, sikap, dan pendirian orang lain, (vi) tetap memegang pendapat sendiri dengan tidak mengatakan atau memperlakukan bahwa pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat dirinya berarti salah, batal, keluar dari ajaran Islam, dan menyalahi kaidah, (vii) kepercayaan dijadikan fondasi segala urusan yang dibangun dengan kepercayaan diri secara mendalam dalam ucapan dan perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan diri sendiri tetap dihargai dengan tetap berpegang pada kepercayaannya), (viii) tetap pada kepercayaan yang ada meskipun dihadapkan pada permasalahan yang dilematis, (ix) membangun kebiasaan yang kuat dalam ucapan dan perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan diri sendiri tetap dihargai dengan tetap memelihara kebiasaannya), (x) tetap konsisten (*istiqamah*) dalam sikap dan pendirian dalam menghadapi perbedaan atau ketidaksepahaman, (xi) memiliki kelakuan yang baik yang diwujudkan dalam ucapan dan perbuatan (apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan diri sendiri tetap dihargai dengan tetap memelihara atau menjaga kelakuannya), dan (xii) tetap bertindak menurut pikiran, pendapat, dan paham sendiri meskipun ditemukan juga perbedaan bagi dirinya.

c. Nilai Kepatuhan atau Ketaatan

Yang dimaksud patuh adalah nilai yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari dalam bentuk suka menurut atau suka menaati perintah, aturan, dan hukum, serta sifat atau sikap disiplin. Dengan kata lain, kepatuhan atau ketaatan adalah wujud perbuatan seseorang secara kongkret dalam hal memenuhi perintah, aturan, hukum yang digariskan.²⁸

Nilai kepatuhan berarti tindakan atau tingkah laku seseorang yang didasarkan pada sifat patuh dan taat terhadap perintah, aturan, dan hukum secara berdisiplin. Nilai patuh itu meliputi (i) suka menurut dalam hal ucapan dan tindakan sehari-hari dengan didasarkan pada aturan, (ii) suka menurut norma yang ada yang berlaku tanpa melakukan pelanggaran, penyelewengan, pengrusakan, dan kezaliman, (iii) mendasarkan ucapan dan tindakan pada rasa syukur, taubat, sabar, tawakkal, dan ikhlas, (iv) menaati perintah, (v) menaati perintah agama, guru, orang tua, pembina, dan segala aturan dengan baik sesuai dengan prosedur (misalnya berkenaan dengan tata tertib sekolah, tata tertib asrama, tata tertib masjid, dan tata tertib di lingkungan asrama), (vi) memegang teguh disiplin waktu (dalam ucapan dan perbuatan senantiasa dilakukan secara tepat waktu), (vii) tepat guna, (viii) menghindari ucapan yang sia-sia, (ix) menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat, (x) menggunakan waktu secara baik, terjadwal, tidak molor waktu, tidak melantur dalam menggunakan waktu, (xi) belajar dengan rajin sesuai jadwal belajar yang ditetapkan, (xii) bekerja sesuai jadwal bekerja yang ditetapkan, (xiii) beribadah shalat tepat pada waktunya dan berjamaah, (xiv) bermain saat waktu bermain, (xv) istirahat/tidur saat waktu istirahat/tidur, dan (xvi) berucap dan berbuat sesuai kebutuhan masing-masing.

²⁸Djamaluddin Ancok, dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Sosuli Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), p. 77.

d. Nilai Tanggung Jawab

Menurut Machasin tanggung jawab terhadap diri, masyarakat, kewarganegaraan, dan lingkungan.²⁹ Dengan kata lain, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu; apabila terjadi apa saja siap dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan dikenakan sanksi hukum. Nilai tanggung jawab adalah kesiapan menanggung segala konsekuensi dari apa saja yang menjadi beban tanggung jawabnya dan apabila terjadi apa saja siap dituntut, dipermasalahkan, diperkarakan, dan siap dikenakan sanksi hukum.

Nilai tanggung jawab yang diwujudkan oleh siswa-siswi meliputi unsur ucapan dan perbuatan sebagai berikut: (i) sanggup menanggung; dalam ucapan dan perbuatan senantiasa sanggup menanggung apa saja yang dilakukan, (ii) siap dituntut sehubungan dengan setiap apa yang diucapkan dan dilakukan, (iii) siap menanggung risiko, (iv) siap dituntut apabila terbukti melakukan penyimpangan, pelanggaran, dan merugikan pihak lain, (v) siap dipersalahkan, dalam ucapan dan perbuatan, apabila benar-benar terbukti terdapatkesalahan, (vi) siap dipermasalahkan di hadapan pihak berwajib sehubungan dengan ucapan atau perbuatan yang disengaja atau tidak disengaja, (vii) siap dikenakan atau menerima sanksi/hukuman terhadap ucapan dan perbuatannya, (viii) tanggung jawab terhadap diri sendiri, (ix) tanggung jawab terhadap orang tua, (x) tanggung jawab terhadap sekolah atau lembaga pendidikan, (xi) tanggung jawab terhadap kewarganegaraan, dan (xii) tanggung jawab terhadap lingkungan.

e. Nilai Kemandirian

Yang dimaksud kemandirian adalah sifat dan tingkah laku seseorang yang di dalam kehidupannya mampu bermandiri.³⁰ Dengan kata lain, seseorang dalam kehidupannya dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain.

²⁹Machasin, *Ibid.*, p. 2.

³⁰Emil Salim, Menuju Tinggal Landas Tahun 2000 dalam *Dialog Manusia, Falsafah, Budaya dan Pembangunan* (Surabaya: Usaha Nasional dan YP2LPM, 1984), p. 122.

Nilai kemandirian yang diwujudkan para siswa dalam ucapan dan perbuatan adalah sebagai berikut: (i) dapat berdiri sendiri dalam perbuatan dan realitasnya, (ii) mampu mengatasi tugas belajar sehari-hari di sekolah, (iii) mampu mengatasi tugas belajar di asrama, (iv) mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kebersihan sehari-hari di sekolah, (v) mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kebersihan sehari-hari di asrama, (vi) mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan, (vii) mampu menyelesaikan masalah pergaulan, (viii) mampu menyelesaikan masalah makan-minum sendiri, (ix) mampu menyelesaikan masalah tidur di asrama, (x) mampu menyelesaikan masalah istirahat, (xi) mampu menjaga kesehatan di asrama, (xii) mampu menyelesaikan masalah belajar, masalah kegiatan, bekerja bakti, dan bermain, tanpa bergantung kepada orang lain, (xiii) mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi sehari-hari dalam nilai kemandirian, dan (xiv) tidak bergantung kepada orang lain akan tetapi ia cukup untuk mengatasinya secara mandiri atau pribadi masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis nilai yang terkandung di dalam panduan pendidikan nilai moral (akhlak) SMP IT Abu Bakar diperoleh 67 nilai moral, yaitu yang terdapat di dalam 18 kegiatan siswa, 8 peraturan perizinan siswa, 2 peraturan penyelesaian masalah siswa, 4 peraturan keuangan sekolah, 2 peraturan mutasi siswa, 5 peraturan unit pelaksana teknis (UPT), adab-adab siswa, dan 20 peraturan/tata tertib siswa (Pantes). Lebih lanjut, penyebaran nilai-nilai moral berdasarkan data yang ada menunjukkan adanya pemerataan. Artinya, pada setiap peraturan di dalamnya terkandung nilai moral. Di sisi lain, intensitas masing-masing nilai berbeda antara satu nilai moral dengan yang lain.

Penyebaran nilai moral di dalam peraturan itu cukup merata. Artinya, setiap peraturan yang ada mengandung nilai-nilai moral walaupun intensitasnya berbeda. Secara kuantitatif, di dalam delapan peraturan pokok itu terdapat enam puluh tujuh nilai. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai ketaatan/patuh, kerapian, kejujuran, toleransi, kasih sayang, kedisiplinan, ketertiban, kemandirian, tanggung jawab, sosial, ekonomi, kebersamaan, komunikasi, kebersihan, keamanan, *uswah*

hasanah, kesabaran, ganjaran/sangsi, *silaturrahim*, demokrasi, kerjasama, loyalitas, semangat, prestasi, perlombaan, penghargaan, koordinasi, sosialisasi, kenyamanan, kesehatan, kemudahan, layanan, *'iffah* (kesucian diri), kewajiban, kekeluargaan, hemat, kehati-hatian, keorganisasian, kesopanan, *tawadu'*, keceriaan, kesederhanaan, *tazkiyah*, keindahan, hormat, tolong menolong, luhur, santun, syukur, pemaaf, keadilan, integritas, keselamatan, ketentraman, inisiatif, ketenangan, ketakwaan, kemurahan hati, kepedulian, moderasi, ibadah, keakraban, keseimbangan, hikmah, nilai iman, islam, dan ihsan.

Di antara 67 nilai moral yang ada hanya akan disebutkan sepuluh macam nilai yang dominan. Setidaknya, sepuluh macam nilai itu yang lebih diutamakan di dalam pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta. Apabila diurutkan, kesepuluh nilai itu adalah sebagai berikut: (i) nilai tanggung jawab terkandung di dalam 47 peraturan, (ii) nilai kedisiplinan terkandung di dalam 40 peraturan, (iii) nilai ketaatan/patuh terkandung di dalam 38 peraturan, (iv) nilai kejujuran terkandung di dalam 36 peraturan, (v) nilai kemandirian terkandung di dalam 23 peraturan, (vi) nilai toleransi terkandung di dalam 11 peraturan, (vii) nilai sosial terkandung di dalam 9 peraturan, (viii) nilai ekonomi terkandung di dalam 9 peraturan, (ix) nilai kerapian terkandung di dalam 7 peraturan, dan (x) nilai ketertiban terkandung di dalam 7 peraturan.

Kurikulum pendidikan nilai di SMP Islam Terpadu Abu Bakar meliputi dua kurikulum yaitu: kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan kurikulum terbuka (*overt curriculum*). Dengan kata lain kurikulum pendidikan nilai secara integratif. Yang dimaksud kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang menyertai kurikulum verbal atau tertulis pada umumnya, sedangkan kurikulum terbuka, langsung adalah kurikulum berupa Buku Panduan SMP Islam Terpadu Abu Bakar yang digunakan untuk pendidikan nilai (67 nilai). Jadi pendidikan nilai di sekolah tersebut dilaksanakan baik menggunakan *overt curriculum* maupun *hidden curriculum*. Hal ini sesuai dengan

pendapat Eri Masruri,³¹ bahwa tujuan pendidikan nilai di SMP IT lebih diorientasikan kepada *ulul albāb*, yaitu peserta didik tidak hanya mampu berpikir, merenungkan, dan membangun teori-teori tentang kenyataan alam yang empiris dengan metode deduktif dan induktif, tetapi juga sekaligus peserta didik mempertajam analisisnya dengan mengasah hati nurani atau perasaan dengan berzikir. Konsep *ulul albāb* ini cukup jelas dan pada akhirnya dicoba sebagai sebuah usaha untuk membangun paradigma baru bagi anak melalui kerangka berpikir yang sesuai dengan tingkat kemampuan umum yang dimiliki masing-masing anak bahwa konteks alam memang betul-betul untuk sarana beribadah. Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai lebih dimaknai tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai. Produk pendidikan itu berupa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat melahirkan etos kerja yang tinggi yang tidak merugikan dirinya dan orang lain serta tetap memuji kepada Allah swt. dan benar-benar menghargai baik objek, keberadaan, maupun keberuntungan yang dihasilkan. Sebagai *output*, mereka mampu melihat alam semesta seraya bertasbih *subhānallah* (Maha Suci Allah). Sebagai contoh, pada saat mereka melihat kandungan minyak di dalam bumi, secara spontan mereka mengingat akan karunia Allah swt. Dengan perkataan lain, mentalitas peserta didik sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan kinerjanya sebagai *khalifah fil ardi*, secara terpadu (integratif) dikembangkan di SMP IT Abu Bakar.

Kurikulum pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar dilaksanakan baik menggunakan *overt curriculum* maupun *hidden curriculum* atau kurikulum integratif. Pada setiap bidang studi *inheren* di dalamnya terdapat nilai-nilai moral. Oleh karena itu, setiap bidang studi secara otomatis, *inheren* (tak terpisahkan di dalamnya), terkandung nilai-nilai moral. Untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut tidak harus tertulis di dalam SP/RP ataupun yang lain. Hal ini guru memiliki kemampuan

³¹Wawancara dengan Eri Masruri, tanggal 20 dan 27 Januari 2006 di Rumah Jln. Solo Km 8 Yogyakarta

untuk memunculkan nilai-nilai moral pada setiap proses pembelajaran. Untuk itu para guru harus menguasai dan memahami serta mempraktikkan dengan contoh-contoh konkret yang dapat ditangkap oleh para siswa. Guru juga harus memahami karakteristik bidang studi yang diampu dan muatan nilai-nilai moral yang akan digali dari bidang studi tersebut. Dengan kata lain, guru tidak hanya mampu mencapai prestasi atau keberhasilan instruksional efek, tetapi juga mampu mencapai *nurturant effect* atau yang disebut kurikulum tersembunyi.

Menurut Ahmad Salim,³² secara kurikuler pendidikan nilai yang berjalan selama ini terdapat pada mata pelajaran *Sirah Nabawiyah* dan *Sahabat*. Referensi yang digunakan oleh siswa sebagai buku pegangan berjudul *Sirah Nabawiyah Rakhiq al-Makhtum* dan buku pegangan guru atau ustaz-ustazah berjudul *Sirah Nabawiyah* yang dikarang oleh Ibnu Hisyam. Menurut Agus Sofwan³³, buku itu dipilih karena di dalamnya di samping diuraikan secara historis kehidupan Nabi Muhammad saw dan dakwahnya juga diikuti analisis dan *'ibrah* (pengajaran, keteladanan) yang sarat muatan nilai-nilai dari perspektif matematika, sejarah, dan akhlāk. Di samping itu, fokus orientasi yang ditradisikan senantiasa dilandasi akhlāk yang luhur, terutama bagaimana meneladani akhlāk Rasulullah saw. saat penelitian ini dilakukan belum diidentifikasi nilai-nilai apa saja yang diteladani dari akhlāk Rasulullah saw.

Upaya meneladani akhlāk Rasulullah saw. di SMP IT Abu Bakar dilakukan dengan beberapa teknik penanaman nilai moral (akhlāk), yaitu: (i) keteladanan atau *uswah hasanah* dari unsur pimpinan sekolah, para wali kelas, dan para ustaz-ustazah, (ii) melalui nilai *fikrah* (pola pikir), yakni keterlibatan ustaz-ustazah benar-benar dilandasi dakwah *fi sabilillah*, (iii) memberikan semangat kelembagaan yang bercita-cita untuk melahirkan generasi berakhlāk mulia, (iv) membina komitmen kepada lembaga Sekolah Islam Terpadu (SIT),

³² Wawancara dengan Ahmad Salim, tanggal 30 januari 2006 dan tanggal 3 Pebruari 2006 di Kantor SMP IT Abu Bakar

³³ Wawancara dengan Agus Sofwan, tanggal 7 Pebruari 2006 di kantor konsorsium kompleks SD Luqman al-Hakim

membiasakan diri sebagai percontohan sehari-hari, dan (v) memilih dan menetapkan buku *Sirah Nabawiyah al-Rakhiqul Makhtum* sebagai materi pendidikan nilai-nilai moral, terutama bagi para siswa.

SMP IT Abu Bakar memilih dan menetapkan materi yang diajarkan *Sirah Nabawiyah* dan *Sirah Sahabi* yang merupakan materi khusus yang sarat muatan nilai-nilai moral. Materi ini diajarkan sejak kelas VII hingga kelas IX (kelas I hingga kelas III).

4. Implementasi Praktis Pendidikan Nilai

Pelaksanaan pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar *Boarding School* didasarkan pada (i) prinsip-prinsip pendidikan nilai moral (akhlak), (ii) latihan-latihan pengamalan nilai moral dan pembentukan akhlak, dan (iii) transformasi batin.

Berdasarkan uraian data penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi praktis pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar dibangun atas (i) prinsip-prinsip pendidikan nilai moral (akhlak), (ii) latihan-latihan pengamalan nilai dan pembentukan akhlak, dan (iii) transformasi batin. Ketiga komponen itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, prinsip-prinsip pendidikan nilai moral yang dilakukan di SMP IT Abu Bakar meliputi lima prinsip, yaitu (i) prinsip keteladanan (*uswah hasanah*), (ii) prinsip membimbing, (iii) prinsip membantu, (iv) prinsip pengembangan nilai moral, dan (v) prinsip keputusan moral. *Kedua*, kelima prinsip diimplikasikan di dalam wujud latihan-latihan pengamalan nilai dan pembentukan akhlak baik di dalam sekolah, di asrama, di masjid, maupun di lingkungan sekolah.

Dengan wujud latihan-latihan nilai moral yang senantiasa dipantau atau dibimbing, baik oleh para ustaz-ustadzah, para pembina asrama maupun para wali kelas, para siswa dalam proses pendidikan dan pembinaan mengalami transformasi batin terutama transformasi batin ini dalam peribadatan atau disebut *tazkiyah*. *Ketiga*, transformasi batin pada umumnya terjadi di dalam peribadatan atau disebut *tazkiyah*. *Tazkiyah* memiliki beberapa sarana di antaranya *tazkiyah* melalui *zikr*, *ibadah*, *taubah*, *shabr*, *muhasabah*, dan *doa*. Di SMP IT Abu Bakar keenam sarana *tazkiyah* ini diprogramkan dan dipraktikkan semuanya,

misalnya setiap *bakda* shalat *jama'ah* zikr dan doa bersama. Praktik ibadah dipantau melalui buku pengendali peribadatan setiap hari. Setiap dua pekan sekali tepatnya malam Sabtu diadakan apel malam sebagai malam *muhasabah* bagi para siswa selama dua pekan. Kesabaran para siswa senantiasa ditanamkan, misalnya dengan cara mewujudkan budaya tertib antri makan, minum, mandi, dan kegiatan-kegiatan yang lain.

Setelah dilakukan analisis, nilai-nilai moral yang dipraktikkan para siswa SMP Islam Terpadu Abu Bakar dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, di asrama, dan di lingkungan masyarakat ditemukan 40 nilai moral, yaitu: nilai kejujuran, toleransi, ketaatan atau kepatuhan, tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, keteladanan, kesopanan, kesantunan, kekonsistenan, kerjasama, keseimbangan, keberanian, keharmonisan, kasih sayang, solidaritas, kebersamaan, kesehatan fisik, kesehatan mental atau rohani, kecerdasan pikir atau akal, kecerdasan spiritual, kecerdasan religius, hikmah, semangat, tolong menolong, ibadah, taqarrub kepada Allah swt., keindahan, tazkiyah, kenyamanan, keamanan, kerapian, demokarasi, ketertiban, kebersihan, sabar, qudwah (panutan), sosial, ekonomi, dan amanah (lihat bab V).

5. Kesesuaian Sistem *Boarding* untuk Pendidikan Nilai

Penyelenggaraan pendidikan dengan sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta memiliki kesesuaian pelaksanaan pendidikan nilai. Kesesuaian, keterkaitan, atau kecocokan sistem *boarding school* sebagai wahana atau media pendidikan nilai ditunjukkan oleh beberapa data hasil penelitian yang memperlihatkan, memperjelas, dan mempertegas hubungan yang tidak terpisahkan antara tradisi dan sejarah lahirnya *boarding school* yang banyak dijadikan panduan pendidikan karakter disekolah-sekolah dan yang memberikan pengaruh positif kepada para siswa. Pendidikan *boarding school* pada umumnya dikenal masyarakat sebagai pendidikan mandiri. Pendidikan mandiri mencakup nilai-nilai moral yang beragam dan berjenis karena dengan kemandirian itu akan memberikan keleluasan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan diri pribadi masing-

masing. Pendidikan sistem *boarding school* pada umumnya berusaha menghindari dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan peserta didik dari *split personality* (jiwa terbelah).

Pelayanan pendidikan dan bimbingan di *Boarding School* SMP IT Abu Bakar pada umumnya lebih baik dan penuh muatan nilai-nilai moral. Pelayanan pendidikan dan bimbingan itu senantiasa diupayakan melalui dan mengenai hal-hal berikut: (i) menjadwalkan aktivitas siswa selama 24 jam, (ii) menerapkan berbagai aturan yang mengatur segala aktivitas siswa, (iii) membimbing setiap aktivitas siswa, (iv) menjaga kedekatan siswa dengan pembimbing, (v) menyelesaikan berbagai masalah kesiswaan, (vi) memberikan keteladan kepada siswa melalui figur pembimbing, (vii) melakukan pembinaan mental secara khusus, (viii) memantau ucapan, perilaku, dan sikap siswa, (ix) mengidentifikasi tradisi positif para siswa secara wajar, (x) mengidentifikasi munculnya nilai-nilai dalam komunitas siswa, (xi) mengidentifikasi komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang baik, (xii) para siswa dan para pembimbing saling berwasiat tentang kesabaran, kebenaran, dan kasih sayang, dan (xiii) menanamkan nilai-nilai umum seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan, dan kemandirian dengan disertai pengamatan atau pemantauan secara terus menerus oleh pembimbing.

Penyelenggaraan pendidikan dengan sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta terbukti efektif untuk pendidikan nilai. Dengan kata lain, sistem *boarding school* secara kelembagaan sesuai untuk pendidikan nilai. Letak kesesuaiannya terutama pada semua aktivitas di sekolah sistem *boarding school* yang diatur dengan jelas dari waktu ke waktu. Aturan kelembagaan ini sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Oleh karena itu sistem *boarding school* banyak dijadikan referensi bagi pendidikan karakter di sekolah-sekolah, yang ternyata banyak memberikan pengaruh positif kepada para siswa.

Mendidik karakter seseorang membutuhkan waktu yang panjang, pengulangan terus-menerus, melalui pemberian teladan, bimbingan, dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan karak-

ter ataupun pendidikan nilai tidak cukup dilakukan secara teoretis saja, tetapi harus dipraktikkan secara riil, sehingga benar-benar diperoleh pengalaman yang dapat dirasakan manfaat atau madlarat apa yang ia ucapkan atau ia lakukan.

Sistem *boarding school* dipandang sesuai oleh masyarakat sebagai pendidikan kemandirian. Pendidikan kemandirian mencakup nilai-nilai moral yang beragam. Pendidikan kemandirian memberikan keleluasan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan diri pribadi masing-masing. Di samping itu, melalui sistem *boarding school* sekolah berusaha menghindari terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan peserta didik dari kepribadian terbelah (*split personality*). Oleh karena itu, sistem *boarding school* yang diselenggarakan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai lembaga sekolah Islam terpadu (SIT) menawarkan berbagai program sebagai suatu alternatif pemecahan berbagai problem pendidikan yang selama ini terjadi. Upaya-upaya sekolah Islam terpadu (SIT) itu terutama berkaitan dengan prinsip integrasi atau keterpaduan, yaitu prinsip integrasi atau keterpaduan kurikulum, keterpaduan iman, ilmu, dan amal, keterpaduan pengelolaan, dan keterpaduan program. Apabila dikaji dari kacamata pendidikan nilai, keseluruhan upaya yang dilakukan di SMP IT Abu Bakar sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Berdasarkan uraian di atas kesesuaian sistem *boarding school* bagi pendidikan nilai semakin jelas dan konkret, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai yang ideal di antaranya dapat dilakukan dengan sistem *boarding school*. Karakteristik sistem *boarding school* secara ideal meliputi: (i) kelebihan-kelebihan secara umum, (ii) sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan, (iii) pendidikan kemandirian dan pembentukan karakter, (iv) pendidikan nilai, dan (v) pendidikan nondikotomik yang menghindari terjadinya *split personality*.

6. Pola Pendidikan Nilai di SMP IT Abu Bakar

Implementasi teoretis dan praktis pendidikan nilai tersebut di atas merupakan komponen pola pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar

boarding school. Oleh karena itu, pola pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar meliputi enam komponen: (i) panduan pendidikan nilai, (ii) prinsip-prinsip pendidikan nilai moral (akhlāk), (iii) latihan-latihan pengamalan nilai dan pembentukan akhlāk, (iv) transformasi batin, (v) kurikulum pendidikan nilai, dan (vi) materi spesifik pendidikan nilai. Berikut ini penjelasan masing-masing komponen.

Komponen pertama dalam pendidikan nilai berupa panduan yang secara normatif dijadikan pondasi atau landasan teoretis pelaksanaan operasional penanaman dan pengembangan nilai moral. Nilai-nilai moral yang ada di dalam butir-butir panduan itu perlu diketahui melalui analisis isi, karena butir-butir nilai moral yang ada di dalam panduan itu oleh semua unsur yang ada di sekolah itu kurang disadari adanya. Berbeda halnya apabila lembaga pendidikan itu sudah merumuskan masing-masing butir nilai moral yang dikehendaki yang kemudian secara konkret dan rinci diprogramkan baik secara konseptual maupun operasional. Artinya, lembaga pendidikan memiliki program pendidikan nilai tertentu yang dilengkapi dengan indikator capaiannya secara rinci. Pada umumnya lembaga pendidikan yang bersangkutan belum secara spesifik memiliki pendidikan nilai dengan segala komponen atau unsur pendidikan nilai sebagaimana dimaksud di atas.

Komponen yang kedua berkenaan dengan prinsip-prinsip etis. Komponen ini merupakan panduan operasional yang harus ada di dalam pelaksanaan pendidikan nilai. Prinsip-prinsip etis itu di antaranya ialah (i) prinsip meneladani, (ii) prinsip membantu, (iii) prinsip membimbing, (iv) prinsip mengembangkan moral, dan (v) prinsip membuat keputusan moral. Data-data yang berkenaan dengan prinsip-prinsip etika tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi di lingkungan subjek dan objek penelitian.

Komponen yang ketiga berkaitan dengan latihan-latihan pengamalan nilai moral dan pembentukan akhlāk. Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi itu, kelima prinsip etis tersebut di atas ditemukan pada latihan-latihan pengamalan nilai dan pembentukan akhlāk, baik di dalam sekolah, di asrama, di masjid,

maupun di lingkungan sekolah. Latihan-latihan pengamalan nilai dan pembentukan akhlāk itu senantiasa dipantau atau dibimbing, baik oleh para ustaz/ustazah, para pembina asrama, maupun para wali kelas.

Komponen keempat berkenaan dengan transformasi batin. Transformasi batin pada umumnya terjadi di dalam peribadatan atau juga disebut dengan istilah *tazkiyah*. *Tazkiyah* dapat dilakukan dengan berbagai saluran di antaranya *tazkiyah* melalui *zikr*, *ibadah*, *taubah*, *ṣabr*, *muḥasabah*, dan *doa*. Keenam saluran atau sarana *tazkiyah* ini diprogramkan dan dipraktikkan semuanya. Sebagai contoh, setiap *bakda* ṣalat *jama'ah zikr* dan *doa* bersama, praktik ibadah dipantau melalui buku pengendali peribadatan setiap hari. Setiap dua pekan sekali, tepatnya malam Sabtu, diadakan apel malam sebagai malam *muḥasabah* bagi para siswa selama dua pekan sebagai latihan bertaubat karena siswa yang bersalah pada waktu itu mengakui kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya dan berjanji dihadapan peserta apel malam untuk tidak mengulangi perbuatan itu. Mereka juga meminta maaf kepada semua peserta apel atas segala kesalahan dan kekhilafan yang diperbuatnya. Kesabaran senantiasa juga ditanamkan kepada para siswa, misalnya dengan cara mewujudkan budaya tertib antri makan, minum, mandi, dan aktivitas yang lain.

Komponen kelima berkenaan dengan kurikulum pendidikan nilai yang bersifat *nurturant effect* atau kurikulum yang tersembunyi yang dapat dilakukan melalui semua mata pelajaran yang ada. Setiap bidang studi, *inheren* di dalamnya, terdapat nilai-nilai moral, dengan kata lain nilai-nilai moral berada di dalam setiap bidang studi. Hal ini sesuai dengan kaidah *Khudz al-Hikmah min Ayyi Wi'ain Kharajat* (ambillah hikmah 'makna/nilai' dari mana saja datangnya/sumbernya). Sebagai contoh, berikut ini dikemukakan nilai-nilai moral yang ada di dalam beberapa bidang studi.

Bidang studi matematika memiliki karakteristik yang berbeda dengan bidang studi yang lain. Bidang studi matematika memiliki rumus-rumus yang sangat banyak yang dapat digunakan untuk menghitung atau menemukan bilangan matematis yang diharapkan. Di dalam aplikasinya, setiap rumus membutuhkan komitmen, konsistensi, dan

konsekuensi agar penerapannya mendapatkan hasil atau keputusan yang benar secara pasti. Sebagai contoh, di dalam sebuah komitmen atau *istiqamah* terdapat adanya kejujuran, kepatuhan, tanggung jawab, disiplin, dan bahkan kemandirian. Dengan kata lain, rumus-rumus matematika sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Bidang studi sejarah juga terkandung banyak muatan nilai-nilai moral. Ilmu sejarah memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmu-ilmu lain. Sejarah berkenaan dengan segala peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu. Setiap kejadian yang "bersejarah" itu merupakan fenomena empiris yang di dalamnya tersembunyi nilai-nilai moral; bahkan nilai-nilai itu bisa sangat luas dan kompleks. Misalnya, ada satu peristiwa yang terjadi dan peristiwa itu berkembang menyebar luas dari mulut ke mulut atau melalui media massa baik elektronik maupun cetak. Penyebarluasan suatu peristiwa atau suatu hal melalui pemberitaan media, baik lisan maupun tulisan, tersebut mengandung makna atau nilai yang cukup luas dan kompleks jika dianalisis muatan isinya, misalnya nilai kejujuran, kepatuhan, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, mandiri, persatuan, kesatuan, perdamaian, keindahan, keamanan, ketertiban, dan kenyamanan.

Bidang studi bahasa diajarkan berdasarkan teori bahasa sebagai sarana komunikasi, yakni bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi atau melakukan interaksi, hubungan interpersonal, dan hubungan antarpersonal. Di dalam praktik penggunaannya, bahasa sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral itu bisa berkaitan, misalnya, dengan pilihan kata, kalimat, gaya bahasa, logat, dan lagu kalimat. Hal itu berarti bahwa di dalamnya terdapat berbagai nilai, misalnya nilai kejujuran, nilai kepatuhan, nilai keindahan, nilai komitmen, nilai toleransi, nilai mandiri, dan nilai kebersamaan.

Bidang studi IPA mirip dengan matematika. Karakteristik IPA dibangun melalui banyak konsep, ide, dan rumus-rumus. Aplikasinya sarat dengan nilai-nilai moral, yaitu nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kepatuhan, nilai toleransi, nilai keseimbangan, nilai kesenyawaan, nilai keharmonisan, nilai kontinuitas, dan nilai kebersamaan.

Bidang studi agama memiliki karakteristik tertentu, yaitu membangun keyakinan (akidah), aturan (syariah), dan moral (akhlak), sehingga bidang studi agama sarat pula dengan nilai-nilai moral yang saling berhubungan erat antara akidah, syariah, dan akhlak yang menjadi pilar-pilar agama dan bahkan menjadi satu kesatuan, integratif, dan interkoneksi. Aplikasi di dalam kehidupan sehari-hari, dalam segala apa yang diperbuat oleh manusia, tidak luput dari masalah agama. Oleh karena itu, muatan nilai-nilai moral di dalamnya sangat luas, dalam, kompleks dan komprehensif. Dapat dikatakan di dalam hidup dan sistem kehidupan manusia mencakup nilai-nilai moral yang bersumber dari agama.

Dengan uraian singkat ini dapat dipahami dan dijelaskan bahwa di dalam setiap bidang studi secara otomatis, *inheren* (tak terpisahkan di dalamnya) terkandung nilai-nilai moral. Oleh karena itu, untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut tidak harus tertulis di dalam satuan pelajaran (SP) atau rencana pembelajaran (RP) ataupun yang lain. Di situlah seorang guru dituntut memiliki kemampuan untuk memunculkan nilai-nilai moral pada setiap proses pembelajaran. Syaratnya, guru harus menguasai, memahami, dan berkemauan serta berkemampuan untuk mempraktikkan bidang ilmu yang menjadi tugas pokoknya melalui contoh-contoh konkret yang dapat ditangkap oleh para siswa. Guru juga harus memahami karakteristik bidang studi yang diampu dan muatan nilai-nilai moral yang akan digali dari bidang studi tersebut. Dengan kata lain, guru tidak hanya mampu mencapai prestasi atau berhasil baik dalam hal efek instruksional, tetapi juga mampu mencapai *nurturant effect* atau yang disebut kurikulum tersembunyi.

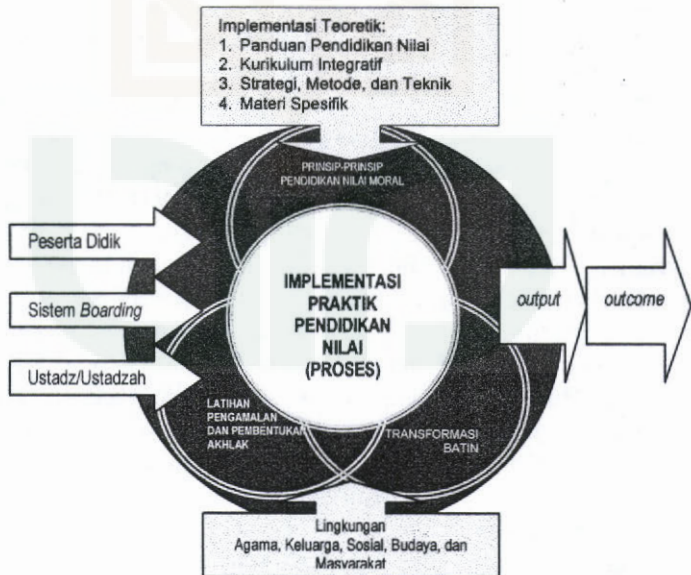
Komponen keenam berkenaan dengan materi spesifik pendidikan nilai. Guru dapat memilih dan menetapkan materi yang relevan untuk diajarkan kepada peserta didik, misalnya *Sirah Nabawiyah* dan *Sirah Sahābi* yang merupakan materi khusus yang sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Pemilihan materi ini disesuaikan juga dengan tujuan pendidikan nilai, yaitu meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada

perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai. Ini berarti bukan hanya secara teoretik akan tetapi juga pengamalan riil.

Target pendidikan nilai secara sosial adalah membangun kesadaran-kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik. Ia dilatih untuk berprinsip baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Semua sikap dan perilaku dapat membantu peserta didik untuk hidup sehat dan harmonis dalam lingkungan sosial yang dihuninya.

Berikut ini pola pendidikan nilai sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta.

POLA PENDIDIKAN NILAI SISTEM *BOARDING SCHOOL* DI SMP ISLAM TERPADU ABU BAKAR YOGYAKARTA



H. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. SMP Islam Terpadu Abu Bakar menjadikan nilai moral sebagai prinsip dasar pendidikan di karenakan sekolah mengutamakan pembinaan karakter (akhlāk) para siswa, memprioritaskan prestasi akademik dan mengembangkan keterampilan siswa sesuai minat dan bakat. Prinsip dasar pendidikan itu tersurat pada visi, misi, dan tujuan yang diembannya. Implementasi visi dan misi yang diemban sekolah dijabarkan di dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar, (i) mengintegrasikan ayat *qauliyah* dengan ayat *kauniyah*, mengintegrasikan iman dan ilmu dengan amal, dan mengintegrasikan aspek *fikriyah* dan *ruhiyah* dengan *jasadiyah*, (ii) meluluskan siswa beraqidah lurus, beribadah secara benar, berakhlak mulia, berpikir ilmiah, berkepribadian mandiri, kreatif, disiplin, dan berbadan sehat, (iii) mendorong sivitas akademika tumbuh menjadi pribadi yang bersemangat, penuh kasih sayang, empatik, bertindak sepenuh hati (bersungguh-sungguh), dan senantiasa belajar, (iv) mewujudkan generasi muda muslim berilmu, berwawasan luas (global), dan bermanfaat bagi umat, kejayaan Islam, dan kaum muslimin.
2. Nilai-nilai moral yang ditanamkan dan dikembangkan dalam diri para siswa di SMP Islam Terpadu Abu Bakar ialah nilai-nilai yang terkandung di dalam buku panduan SMP Islam Terpadu Abu Bakar yang secara teoretis dan praktis diintegrasikan ke dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler baik di sekolah, di asrama, maupun di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam buku panduan itu secara kuantitatif ada 67 nilai. Dalam pelaksanaan pendidikan, nilai-nilai moral ini diperkuat dengan beberapa prinsip yang berkenaan dengan etika, latihan pengamalan nilai dan pembentukan akhlak, serta transformasi batin. Nilai-nilai moral yang dipraktikkan secara kuantitatif ada 40 nilai.
3. Pola pendidikan nilai yang dilakukan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar sesuai dengan konsep dasar pendidikan nilai yang dikon-

struksikan di dalam kajian ini. Konsep dasar pendidikan nilai itu meliputi: (i) tujuan pendidikan nilai, (ii) landasan pendidikan nilai, (iii) pendekatan pendidikan nilai, (iv) strategi pendidikan nilai, dan (v) cara siswa memperoleh nilai dan kesadaran nilai. Pola pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar meliputi enam komponen: (i) panduan pendidikan nilai, (ii) kurikulum pendidikan nilai secara integratif, (iii) materi spesifik pendidikan nilai, (iv) prinsip-prinsip pendidikan nilai moral (akhlak), (v) latihan-latihan pengamalan nilai dan pembentukan akhlak, dan (vi) transformasi batin.

4. Implementasi teoretis dan praktis pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar tercakup di dalam konsep dasar pendidikan nilai yang ada.
 - a. Secara teoretis komponen panduan pendidikan dan analisis nilai moral (akhlak) mencakup landasan dan tujuan pendidikan nilai. Secara praktis nilai-nilai moral (akhlak) yang ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa berdasarkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam buku panduan dan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan, serta landasan pendidikan nilai.
 - b. Secara teoretis prinsip-prinsip etika pendidikan nilai mencakup beberapa pendekatan pendidikan nilai. Secara praktis pendidikan nilai dilaksanakan dengan keteladanan, pembimbingan, pemberian bantuan, pengembangan, dan pembuatan keputusan moral.
 - c. Secara teoretis komponen latihan pengamalan nilai, pembentukan akhlak, dan transformasi batin mencakup dinamika identifikasi dan internalisasi pendidikan nilai. Secara praktis pendidikan nilai diwujudkan dalam aktivitas riil, seperti shalat berjamaah, doa, dzikir ma'tsurat bersama, apel malam (*muhasabah*), dan MABIT yang terprogram dan terjadwal dari waktu ke waktu. Pendidikan nilai secara praktis juga diwujudkan dalam aktivitas riil yang dilakukan siswa di dalam kelas dan di asrama.
 - d. Secara teoretis komponen kurikulum dan materi spesifik mencakup strategi, metode, teknik, dan cara memperoleh nilai. Secara praktis pendidikan nilai dapat dipilih dan diprogramkan

sesuai dengan *out put* dan *out come* yang diharapkan dan diidealkan lembaga pendidikan tersebut.

5. Penyelenggaraan pendidikan dengan sistem *boarding* di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta sesuai untuk pendidikan nilai dalam hal-hal sebagai berikut.
 - a. Kesesuaian sistem *boarding* bagi pendidikan nilai di SMP Islam Terpadu Abu Bakar yang terletak pada semua aktivitas yang diprogramkan, diatur, dan dijadwalkan dengan jelas dari waktu ke waktu. Aturan kelembagaan ini sarat dengan muatan nilai-nilai moral.
 - b. Tradisi dan sejarah lahirnya sekolah dengan sistem *boarding* banyak dijadikan acuan pendidikan karakter di SMP IT Abu Bakar dan ternyata sistem itu banyak memberikan pengaruh positif kepada para siswa. Sistem *boarding* cukup sesuai bagi pendidikan karakter karena untuk mendidik karakter seseorang dibutuhkan waktu yang panjang, pembiasaan secara terus-menerus, keteladanan, bimbingan, dan bantuan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendidikan karakter atau pendidikan nilai tidak cukup dilaksanakan secara teoretik, tetapi harus dipraktikkan secara nyata agar siswa benar-benar memiliki pengalaman dan dapat merasakan manfaat atau madlarat apa yang diucapkan atau dilakukan.
 - c. Sekolah yang diselenggarakan dengan sistem *boarding* lebih ditekankan pada "pendidikan kemandirian". Sistem *boarding* dengan pendidikan kemandirian itu mencakup nilai-nilai moral yang beragam dan kompleks karena dengan kemandirian itu siswa memiliki keleluasan dalam berusaha untuk mengintegrasikan berbagai nilai moral yang merupakan kebutuhan hidup dalam diri siswa.
 - d. Pendidikan yang dilaksanakan dengan sistem *boarding* berusaha menghindari dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan peserta didik dari terjadinya kepribadian yang terbelah (*Split Personality*). Nilai integrasi dan interkoneksi ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diwujudkan

dengan tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum dan diharapkan akan tercipta kepribadian yang utuh yang dimiliki para siswa.

- e. Pelayanan pendidikan dan bimbingan di SMP IT Abu Bakar dengan system *boarding* secara umum lebih baik dan penuh dengan muatan nilai-nilai moral. Layanan pendidikan dan bimbingan itu diupayakan agar: (i) aktivitas selama 24 jam terjadwal, (ii) segala aktivitas sekolah diatur dengan aturan yang jelas, (iii) segala aktivitas siswa senantiasa dibimbing, (iv) kedekatan antara siswa dan pembimbing tetap terjaga, (v) masalah kesiswaan segera diketahui dan diselesaikan, (vi) prinsip keteladan pembimbing diterapkan dengan ketat, (vii) pembinaan mental dilakukan secara khusus, (viii) ucapan, perilaku, dan sikap siswa senantiasa terpantau, (ix) tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, (x) diupayakan terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, (xi) komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh, (xii) para siswa dan para pembimbing dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, dan kasih sayang, dan (xiii) penanaman nilai-nilai umum seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan dan kemandirian dapat diamati dan dipantau terus-menerus oleh pembimbing.

Berdasarkan beberapa temuan atau hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, ada beberapa saran yang perlu disampaikan berikut ini.

- (1) Sistem *boarding* yang diterapkan oleh SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta tepat atau sesuai bagi pelaksanaan pendidikan nilai. Oleh karena itu, penerapan sistem *boarding* itu perlu dipertahankan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar.
- (2) Pendidikan nilai di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta masih membutuhkan penyempurnaan dan pengembangan, baik secara teoretik-konsepsional maupun praktik-operasional. Pola pendidikan nilai di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta

dapat ditindaklanjuti karena secara teoretik dapat dibenarkan, tetapi pola yang sudah ada perlu dilengkapi dengan rumusan-rumusan yang lebih kongkret lagi sehingga mudah dipahami oleh semua unsur yang terkait.

- (3) Nilai-nilai moral yang ditanamkan dan dikembangkan terutama yang terkandung di dalam buku panduan perlu dirinci lagi berdasarkan kategorisasi dan klasifikasi nilai yang ada, termasuk juga perumusan batasan operasional dan indikator capaian untuk masing-masing nilai, sehingga keberhasilan atau tingkat keefektifan pelaksanaannya dapat diukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, cet. ke-29, 2006.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Aristoteles dikutip Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999.
- Aspin, David, "Clarification of Terms Used in Value Discussions", <http://www.becal.net/toolkit/npdp/npdp2.htm>, 17 Mei 2006.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bagir, Haidar "Etika Barat, Etika Islam", M. Amin Abdullah, *Antara al-Gazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. terj. Hamzah, Bandung: Mizan, 2002.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Berger dan Lickman dikutip Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Bhatta, Ganesha, <http://www.meskishorakendra.com>, 2004-2005.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Sari Knopp, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon. Inc, 1982.

- Borg, Walter R., dan Meredith Damien Gall, *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*, London: Longman, 1989.
- Buchori, Mochtar, *Transformasi Pendidikan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1995.
- Carrel, Alexis dikutip Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, terj. Muhammad Hasyim Assagaf, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001.
- Davis, Julie, "American Indian Boarding School Experiences: Recent Studies from Native Perspectives" (OAH: 2001), <http://www.oah.org/pubs/magazine/deseg/davis.html>, 16 Mei 2006.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Percetakan Taman siswa, 1962.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djahiri, A. Kosasih, "Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKN di Era Globalisme", <http://ppsupi.org/sgkosasih.html>, 15 Mei 2006.
- Djumhur, I., *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1976.
- Encyclopedia from Wikipedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding-school>, 15 Mei 2006.
- Fronidizi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Hadiwardoyo, Al Purwo, EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Gramedia, 1993.

- Hersh, *et. al.* dikutip Teuku Ramli Zakaria, "Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti", <http://www.Depdiknas.go.id.>, 15 Mei 2006.
- Hutchins (dalam Noll, 1985) dikutip Salfen Hasri, "Membuka Hati Nurani Anak Didik Melalui Pendidikan Nilai", dalam *Jurnal Pendidikan Nilai: Kajian Teori, Praktik, dan Pengajarannya*, Nomor 2, Tahun 8, November 2001.
- In'ami, Moh., "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah di Pondok Modern Gontor", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Jaringan Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Bina Anak Sholeh (LPIT BIAS), "Bunga Rampai Profil dan Pemikiran LPIT Jaringan BIAS", *Majalah Informasi dan Wawasan Pendidikan Islam Terpadu*, Edisi Khusus, Yogyakarta: LPIT BIAS, 2006.
- Joshi, Murli Manohar, "Philosophy of Value-Oriented Education", *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional di Jamia Hamdard University, New Delhi, tanggal 18 Januari 2002, <http://www.geocities.com/ifihome/articles/voeoi.html>, 17 Mei 2006.
- al-Kailany, Majid 'Irsan, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Makkah al-Mukarramah: Maktabah Hady, 1998.
- Ken Wilber, "An Integral Theory of Consciousness" , <http://www.imprint.co.uk/Wilber.htm>, 15 Mei 2006.
- Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Machasin, 2005. "Respons Pesantren terhadap Civic Values: Civic values are the principles that guide both the government and the public life of the people. They difine the rights and responsibilities of citizenship", *Makalah* disampaikan dalam diskusi Pengembangan Pesantren di Banten pada tanggal 31 Mei - 01 Juni 2005.

- Magnis-Suseno, Franz., *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Masruri, Eri, "Membangun Paradigma Baru Pendidikan Islam "Islam Terpadu" Sebuah Alternatif", *Makalah*, disampaikan dalam diskusi pendirian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Yogyakarta.
- Miller, John P, *Humanizing the Classroom: Models of Teaching in Affective Education*, New York: Praeger Publisher, 1976.
- Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- al-Muthawi', Jasiem M. Badr, *Efesiensi Waktu Konsep Islam*, terj. M. Azhari Hatim dan Rofi' Munawar, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Mujidin, "Sistem Pendidikan Islam Terpadu (SIPIT): Paradigma-Model Kelembagaan dan Aplikasinya dalam PBM", *Makalah* disampaikan dalam diskusi mendirikan Sekolah Islam Terpadu di Pondok Pesantren Ibnul Qoyim Yogyakarta, tanggal 26 April 2005.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Musawi Lari, Sayid Mujtaba, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, terj. Muhammad Hasyim Assagaf, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001.
- Najati, M. Utsman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2002.
- NCES "Full-day and Half-day Kindergarten in the United States: Findings from the Early Childhood Longitudinal Study, Kindergarten Class 1989-99", nces.ed.gov/pubearch/pubsinto.asp?pubid=2004078, 25 Maret 2008.

- NRCVE, tahun 2003 "Program in the Area of Value Education" <http://valueeducation.nic.in/programmes.htm>, 17 Mei 2006.
- Plato, "Education and the Value of Justice", <http://www.amazon.com/exec/obidos/redirect-home/philosophypages>, 2006.
- Rachels, James, *Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2000.
- Rahmat, Jalaluddin "SQ: Psikologi dan Agama", pengantar buku SQ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, dkk., Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Richardson, Marianna, "Value Education", <http://www.school-ofabraham.com/RichardsonHandout.htm>, 16 Mei 2006.
- Rukiyanto, Agus "Ajaran Nilai Max Scheler", dalam *Driyarkara Majalah Filsafat*, XVI, No. 3, 1990.
- Said, Muhammad Ra'fat, *Rasulullah saw. Profil Seorang Pendidik: Metodologi Pendidikan dan Pengajarannya*, Jakarta: Firdaus, 1994.
- Salim, Emil, "Menuju Tinggal Landas Tahun 2000" *Dialog Manusia, Falsafah, Budaya dan Pembangunan*, Surabaya: Usaha Nasional dan YP2LPM, 1984.
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1993.
- Scheler, Max. "Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Wertethik", Al Purwo Hadiwardoyo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Gramedia, 1993.

- Richardson, Marianna, "Value Education", <http://www.schoolofabraham.com/RichardsonHandout.htm>, 16 Mei 2006.
- Seetharamu, A. "Filosofi of Value Education", <http://www.meskishorakendra.com>, 2004-2005.
- Shomali, Mohammad A, *Relativisme Etika: Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru tentang Dasar-dasar Moralitas*, terj. Zaimul Am, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2005.
- SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta, Dokumentasi tentang Izin Operasional SLTP IT Abu Bakar Yogyakarta tahun 2001/2002.
- _____, Dokumentasi tentang Buku Panduan SMP Islam Terpadu Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta, 2005.
- _____, Dokumentasi tentang Kalender Akademik Tahun Pelajaran 2005/2006.
- _____, Dokumentasi tentang Kurikulum Islam Terpadu, t.t.
- _____, Dokumentasi tentang SAP bidang studi, 2005/2006.
- _____, Dokumentasi *Mutāba'ah al-Ansyīṭah al-Yaumiyah*, 2006.
- _____, Dokumentasi tentang data siswa, 2006.
- _____, Dokumentasi tentang prestasi sekolah, 2006.
- Sridhar, Y.N. "Value Development", <http://www.ncte-in.org/pub/rimse/spk3.htm>, 17 Mei 2006.
- Sudarminta, dalam S. Belen "Pendidikan Nilai Diperlukan untuk Menjawab Tantangan Global", *Kompas*, 7 Februari 2004.
- Sumaryono, E, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suryadipura, R. Paryana, *Manusia dengan Atomnya: dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Tillman, Diane, *Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 8-14 Tahun*, terj. Adi Respati, dkk., Jakarta: Gramedia, 2004.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Wahyudi, Yudian, "Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan *Maqāsid al-Syari'ah*" *Makalah* disampaikan di hadapan sidang senat terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 23 September 2006.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, dkk., Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Zuchdi, Darmiyati, "Teori Perkembangan Moral dan Pendidikan Moral/Nilai, *Makalah* disampaikan pada acara diskusi Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang pendidikan afektif, bulan Juni 2001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Drs. Maksudin, M.Ag.
 Tempat/tgl. Lahir : Kebumen, 16 Juli 19960
 NIP (jika PNS) : 150 247 345
 Pangkat/Gol. : Pembina/IV-a
 Jabatan : Lektor Kepala
 Alamat Rumah : Onggomertan, RT 06, RW 26, Nayan,
 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
 Alamat Kantor : Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga
 Yogyakarta
 Nama Ayah : H. Maslah (Alm.)
 Nama Ibu : Hj. Nafsiyah (Almh.)
 Nama Isteri : Sudiati, M.Hum.
 Nama Anak : 1. Miftahus Sa'adah
 2. Ahmad Munawwar Shiddieqi
 3. Mufidus Sani

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Depokrejo Kebumen, tahun 1973
 - b. MTs. Salafiyah Wanayasa Kebumen, tahun 1977
 - c. MA Salafiyah Wanayasa Kebumen, tahun 1981
 - d. Strata 1 Fakultas Tarbiyah, IAIN, Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Bidang Ilmu/Jurusan Morfologi Bahasa Arab (Sharf)/Pendidikan Bahasa Arab, tahun 1988
 - e. Strata 2 Pascasarjana, IAIN, Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Bidang Ilmu/Jurusan Metodologi Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam, tahun 2003
2. Pendidikan Non-Formal (jika ada)

C. Seminar, Lokakarya, dan Pelatihan

Nama Pelatihan/ Seminar/Lokakarya	Instansi Pemberi Sertifikat/Piagam	Tahun
Lokakarya KKN IAIN	IAIN	1992
Lokakarya Metodologi Pengabdian	PPM IAIN	1992
Seminar Hasil Penelitian	Puslit IAIN	1993
Seminar Nasional	IKIP Yogyakarta	1995
Seminar Nasional	Fak. Tarbiyah IAIN	1995
Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial	Puslit IAIN	1996
Seminar Nasional	IAIN	1996
Seminar Hasil Penelitian	Puslit IAIN	1997
Seminar Hasil Penelitian	Puslit IAIN	1998
Seminar Hasil Penelitian	Puslit IAIN	1999
Seminar Hasil Penelitian	Puslit IAIN	2000
Seminar Hasil Penelitian	Puslit IAIN	2001
Lokakarya Penulisan Buku Panduan PPL	UIN	2006

D. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga sejak tahun 1990 sampai sekarang
2. Dosen Luar Biasa STISNU Temanggung tahun 1992-1996

E. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Umum OSIS MA Salafiyah Wanayasa Kebumen
2. Pengurus GP Ansor Cabang Kebumen
3. Pengurus Pengajian Minhajul Muslim
4. Pengurus Wilayah LD-NU Propinsi DIY

F. Karya Ilmiah

1. Buku

Judul Buku	Tahun Terbit
Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam SMA	2005

2. Artikel

Judul Artikel	Tahun
Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)	1993
Kisah-kisah Edukatif dalam Al Qur'an sebagai Metode Pendidikan Islam	1994
Pendidikan Islam dan Pengentasan Kemiskinan	1994
Sejarah Pemikiran Teologis Abu Al Hasan Al Asy'ari	1995
Materi Pendidikan dan Latihan Da'i Mubaligh	1998
Pembinaan Kegiatan Masjid: Pendidikan dan Dakwah	2000
Strategi dan Pengembangan Potensi Desa Binaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2001
Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Abu Hanifah	2003
Pembinaan Kegiatan Pendidikan dan Dakwah serta Administrasi Masjid	2003
Pendidikan Nilai Moral dalam Perspektif Global	2005

3. Penelitian

Judul	Tahun Selesai
Kitab Matnut Tashrif untuk Pengajaran Sharaf Tingkat Pemula (Skripsi)	1989
Efektivitas Pengajaran Bahasa Arab dalam Menunjang Prestasi Belajar Qur'an-Hadits di MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta	1996
Fungsi Tukon di Kalangan Masyarakat Dusun Nayan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	1997

Judul	Tahun Selesai
Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional	1998
Aktivitas Takmir Masjid Al-Mujahidin dan Al-Wakaf dalam Meningkatkan Fungsi Masjid di Desa Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	1999
Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar	1999
Sistem Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abu Hanifah	2000
Strategi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Yogyakarta: Sebuah Kajian Pembelajaran Afektif	2001
Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum (SMU) (Tesis)	2003

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA